

**INTERAKSI MAHASISWA INSTITUT AGAMA ISLAM
NEGERI (IAIN) JEMBER DALAM MENJALIN KOMUNIKASI
ANTARPRIBADI DENGAN LAWAN JENIS**

SKRIPSI

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar
Sarjana Komunikasi Islam (S.Kom.I) Fakultas Dakwah
Jurusan Manajemen dan Penyiaran Islam
Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam



Oleh:

**Yulis Sri Wahyuningsih
NIM : 082 111 040**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS DAKWAH
JURUSAN MANAJEMEN DAN PENYIARAN ISLAM
PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
JUNI, 2015**

Motto

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

Artinya:

Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya.

(QS. Al-maidah:2)

كُتِبَ عَلَى ابْنِ آدَمَ نَصِيْبُهُ مِنَ الزَّيْنَةِ مُدْرِكٌ ذَلِكَ لَا مَحَالَةَ فَالْعَيْنَانِ زَيْنَاهُمَا النَّظَرُ وَالْأُذُنَانِ زَيْنَاهُمَا الْإِسْتِمَاعُ وَاللِّسَانُ زِينَةُ الْكَلَامِ وَالْيَدُ زِينَةُ الْبَطْشِ وَالرَّجُلُ زِينَةُ الْخَطَا وَالْقَلْبُ يَهْوَى وَيَتَمَنَّى وَيُصَدِّقُ ذَلِكَ الْفَرْجُ وَيَكْذِبُهُ (رواه البخاري و المسلم)

Artinya:

“telah tercatat pada anak Adam bagiannya dari zina yang pasti terkena. Zina mata ialah melihat. Zina telinga ialah mendengar. Lidah zinanya ialah berkata. Tangan zinanya adalah menyentuh, dan kaki zinanya adalah berjalan. Dan hati yang ingin mempraktikkan semua itu adalah kemaluan.”

(HR. Al-Bukhari dan Muslim)

PERSEMBAHAN

Ku persembahkan karya ini untuk:

Allah SWT

Kedua orang tua tecinta yang selalu mengasihi dan menyayangi, dan mendukung sekaligus inspiratorku, Sujono dan Jumaina;

Adik-adik tersayang, Suciwati dan Durrratul Fakhirah Tri firdausiyah, telah membuat hari-hariku tersenyum;

My grandmother, Aminah. Terimakasih atas do'a yang tak pernah putus untuk cucumu ini;

Semua keluarga dan kerabatku dari bapak dan ibu yang telah banyak memberi dukungan moril maupun non moril;

Nurul Widyawati Islami Rahayu, S.Sos., M.Si, selaku dosen pembimbing yang baik dan telaten menghadapiku, serta dosen-dosen yang telah sabar mengajar di kelasku;

Teman-teman seperjuangan A1 dan A2 angkatan 2011 serta Sahabat Pelangi (Nurul Qomari Arifah, Ani Nurhanifah, Siti Mukama, Sinta Ramdhaningtyas dan Nur Jannatul Hafidah) telah memberi warna-warni hidupku selama 4 tahun, semoga persahabatan kita terus berlanjut hingga akhir nanti.

Nurhalimatus sa'diyah yang telah menemaniku selama proses penelitian.

Pembimbing dan Teman-teman aktivis radio praktikum Dakwah IAIN jember 107, 8 Nada FM. Terima kasih banyak ilmu dan kebersamaanya.

Semua pihak yang telah membantuku menyelesaikan skripsi ini.

ABSTRAK

Yulis Sri Wahyuningsih, 2015: *Interaksi Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember dalam Menjalinkan Komunikasi Antarpribadi dengan Lawan Jenis*

Manusia dalam kehidupan sehari-hari tidak terlepas dengan interaksi, begitu juga dengan mahasiswa dan mahasiswi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember, seringkali terlibat dalam proses hubungan timbal balik yang dilakukan individu dengan individu (komunikasi antar pribadi) tidak menutup kemungkinan tercipta keakraban antara laki-laki dan perempuan. Komunikasi antar pribadi yang menimbulkan keakraban bisa dilihat melalui teori penetrasi sosial yang dicetuskan oleh Altman dan Taylor.

Adapun fokus penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana interaksi mahasiswa IAIN Jember dalam menjalin komunikasi dengan lawan jenis dan apa saja faktor pendukung dan penghambat degradasi etika dan moral mahasiswa IAIN Jember dalam berinteraksi dengan lawan jenis, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui interaksi mahasiswa dalam berkomunikasi dengan lawan jenis dan mengetahui moral mahasiswa dalam menjalin komunikasi dengan lawan jenis di kampus IAIN Jember

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian studi kasus (*case study*) yang bersifat komprehensif, intens, rinci dan mendalam serta lebih diarahkan sebagai upaya menelaah masalah-masalah atau fenomena yang bersifat kontemporer, kekinian yang terjadi dikalangan mahasiswa IAIN Jember.

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa interaksi mahasiswa IAIN Jember dengan lawan jenis sangat akrab, ketika kencan di kampus atau di luar kampus keduanya melakukan sampai ke bentuk komunikasi sentuhan, sentuhan ini biasanya ditandai dengan menempelnya kulit dengan kulit. Seperti halnya berpegangan tangan saat berjalan, berpelukan saat boncengan, saling memukul saat bersenda gurau, hingga mencium kening lawan jenis yang semuanya mengindikasikan bentuk kasih sayang yang di tunjukan dalam sebuah hubungan. Adapun faktor pendukung degradasi etika dan moral mahasiswa IAIN Jember dalam menjalin komunikasi antar pribadi dengan lawan jenisnya adalah iman, kesempatan dan kemauan, kemajuan teknologi informasi, tayangan televisi, kurangnya penghayatan terhadap agama dan lingkungan. Sedangkan faktor penghambat degradasi etika dan moral mahasiswa IAIN Jember dalam menjalin komunikasi antar pribadi dengan lawan jenisnya yakni memperkuat iman, memfilter isi media seperti televisi, khusus kampus agar melakukan sterilisasi kegiatan-kegiatan kampus pada malam hari.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur ke hadhirat Allah SWT, yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya penulis berada dalam keadaan sehat walafiat sehingga telah dapat menyelesaikan penelitian ini dan dapat di muat dalam skripsi yang berjudul: “INTERAKSI MAHASISWA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) JEMBER DALAM MENJALIN KOMUNIKASI ANTARPRIBADI DENGAN LAWAN JENIS”. Kesuksesan ini dapat penulis peroleh karena dukungan dari banyak pihak, oleh karena itu penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Babun Soeharto, SE., MM, selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember.
2. Dr. Ahidul Asror, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember.
3. Siti Raudhatul Jannah, S.Ag, M.Med.Kom, selaku Wakil Dekan I Bidang Akademik Dan Pengembangan Lembaga.
4. Haryu Islamuddin, M.Si, selaku Wakil Dekan II Bidang Administrasi Umum, Perencanaan Dan Keuangan.
5. M. Maskud, S. Ag. M.Si, selaku Wakil Dekan III Bidang Kemahasiswaan Dan Kerjasama.
6. Nurul Widyawati, S.Sos., M.Si, selaku Ketua Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, sekaligus dosen pembimbing yang telah mendampingi dan mengarahkan peneliti dalam menyusun skripsi ini.

7. Semua guru-guru mulai dari RA, SD, MD, MTs, MA hingga IAIN tanpa terkecuali, yang telah memberikan ilmu-ilmu pengetahuan, ilmu agama, dan ilmu kehidupan yang tak ternilai harganya.
8. Untuk teman-teman diskusiku dalam kelas A2

Akhirnya, semoga amal baik dan keihlasan yang telah Bapak/Ibu berikan kepada penulis mendapatkan balasan yang baik dari Allah SWT, amin.

Jember, 29 Juni 2015

Penulis



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian.....	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Defisini Istilah.....	8
F. Sistematika Pembahasan	12
BAB II KAJIAN PUSTAKA	13
A. Penelitian Terdahulu.....	13
B. Kajian Teori	17
1. Interaksi.	17
2. Etika dan Moral	19

3. Komunikasi Antarpribadi	27
4. Teori Penetrasi Sosial	30
5. Etika dan moral dalam berinteraksi dengan lawan jenis	34
BAB III METODE PENELITIAN	38
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	38
B. Lokasi Penelitian	39
C. Subyek Penelitian	39
D. Teknik Pengumpulan Data	41
E. Analisis Data	43
F. Keabsahan Data	43
G. Tahap-tahap Penelitian	44
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS	47
A. Gambaran Obyek Penelitian	47
B. Penyajian Data dan Analisis	54
C. Pembahasan Temuan	70
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	75
A. Kesimpulan	75
B. Saran	76

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN- LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

	Halaman
1.1 Key Informan Penelitian	54
1.2 Pola Interaksi Mahasiswa IAIN Jember dengan Lawan Jenis	63



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia dalam kehidupan sehari-hari, tidak terlepas dari proses hubungan timbal balik yang dilakukan oleh individu dengan individu, antara individu dengan kelompok, antara kelompok dengan individu, antara kelompok dengan kelompok dalam kehidupan sosial yang biasa disebut interaksi. Interaksi sosial maka individu akan termotivasi untuk melakukan komunikasi yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhannya sebagai makhluk sosial yang selalu hidup berkelompok dan berhubungan dengan manusia lainnya, ini sesuai dengan fungsi komunikasi yakni menginformasikan (*to inform*), mendidik (*to educate*), menghibur (*to entertain*), dan mempengaruhi (*to influence*). Sehingga komunikasi jelas tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan umat manusia, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat untuk mengatur tatakrama pergaulan antarmanusia, sebab berkomunikasi dengan baik akan memberi pengaruh langsung pada struktur keseimbangan seseorang dalam bermasyarakat.¹

Terdapat suatu sistem dalam kehidupan bermasyarakat yang mengatur tentang tata cara manusia bergaul yang biasa kita kenal dengan sebutan sopan santun, tata krama, protokoler, dan lain-lain. Tata cara pergaulan bertujuan untuk menjaga kepentingan komunikator dengan komunikan agar merasa

¹ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010), 3.

senang, tentram, terlindungi tanpa ada pihak yang dirugikan kepentingannya dan perbuatan yang dilakukan sesuai dengan adat kebiasaan yang berlaku serta tidak bertentangan dengan hak asasi manusia secara umum. Tata cara pergaulan, aturan perilaku, adat kebiasaan manusia dalam bermasyarakat dan menentukan nilai baik dan nilai tidak baik, dinamakan etika. Kedudukan etika memainkan peran baik secara individu maupun sebagai anggota masyarakat. Dewasa ini terlihat gejala-gejala kemerosotan etika, dimana secara pasti sulit untuk mendefinisikan faktor-faktor apa saja yang menjadi penyebabnya.

Namun, tak dapat pula dikesampingkan bahwa faktor-faktor kemajuan teknologi dan ekonomi berperan di dalamnya.² Peradaban modern dipenuhi berbagai lompatan teknologi informasi dan komunikasi tidak serta-merta menjadikan berbagai bentuk komunikasi mengalami perubahan nilai yang beriringan atau selalu berstandar pada orientasi etika yang berdimensi ilahiyah. Adapun kerap kali terjadi justru bahwa perkembangan peradaban manusia yang makin maju diikuti dengan kemerosotan moral dan perilaku komunikasi yang serba manipulatif sehingga pegangan etika sulit diterapkan.

Mahasiswa merupakan kumpulan individu yang sedang dipersiapkan pikiran, keahlian, mental, dan moralnya untuk terjun mandiri ke dunia profesi dan masyarakat. Perguruan tinggi sebagai tempat persiapan atau pembelajaran diharapkan mampu mewujudkan tujuan tersebut, salah satunya dengan membekali teknis dan penanaman etika. Salah satu upaya untuk memperluas cakrawala yang meliputi wawasan, pengetahuan dan pergaulan mahasiswa

² Yatimin Abdullah, *Pengantar Studi Etika* (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada, 2006),

adalah dengan banyak mengenal orang karena dengan banyak mengenal orang kita akan sering bertukar informasi dan pengetahuan. Seiring dengan bertambahnya informasi, bertambah luas pula cara berpikir. Terlebih lagi dalam kehidupan yang serba modern seperti sekarang ini, orang-orang yang bisa dijadikan sebagai teman bicara dan pertukaran pengetahuan dan informasi ini tidak harus berasal dari teman sejenis saja tetapi juga berasal dari lawan jenis sehingga hal ini mau tidak mau pergaulan antar lawan jenis adalah sebuah kepastian yang tidak dapat dibantah lagi.

Laki-laki dahulu mempunyai sifat terpisah sekarang bergaul begitu akrab kendati di tempat umum. *Culture* mahasiswa IAIN Jember dalam menjalin komunikasi dengan lawan jenis akrab sekali, ini terlihat dari hasil observasi peneliti. Hal ini seolah-olah menjadi *trend* dikalangan mahasiswa. Bahkan beberapa dari mereka yang bukan muhrim tidak segan-segan untuk berduaan di tempat gelap di area kampus pada malam hari. Sekat-sekat pembatas tebal yang berupa norma atau aturan pada masa dahulu sangat ketat semakin lama semakin menipis dan hampir tidak ada lagi. Pergaulan antara laki-laki dan perempuan lambat laun sudah tidak menyisakan batas lagi. Laki-laki sudah begitu intim bicara pada perempuan. Jalan bersama, berduaan sambil foto *selfi* dengan berdempet pipi bersama lawan jenis seakan menjadi hal yang lumrah. Sementara di pihak lain wanita yang menjadi rekan laki-laki pun tidak menampik interaksi yang akrab dengan laki-laki, baik itu dalam bentuk berjabat tangan, memandang muka, bergaul tanpa batas sama sekali walaupun itu bukan muhrim. Interaksi antara laki-laki dengan perempuan

selama masih berjalan dalam rel yang positif dan tidak menjurus pada perbuatan maksiat kepada Allah tidaklah dilarang. Tetapi apabila tindakan pergaulan akrab itu dapat mengantarkan pada perbuatan maksiat kepada Allah itu tidak diabsahkan dalam Islam. Kaitannya dengan interaksi laki-laki dan perempuan, Islam telah mengatur sejumlah etika dan rambu-rambu yang meski dipatuhi dalam etika interaksi laki-laki dengan perempuan.³ Kaidah hukum Islam ada aturan bahwa segala sesuatu yang dapat mengantarkan pada perbuatan buruk atau haram maka haram pula hukumnya, karenanya dalam al-Qur'an dikatakan:

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّيْنَىٰ ۖ إِنَّهُ كَانَ فَحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا ﴿٣٢﴾

Artinya: “Dan janganlah kamu mendekati zina, Sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. dan suatu jalan yang buruk”. (Q.S. al-Isra':32)⁴.

Pemilihan judul skripsi interaksi mahasiswa dalam menjalin komunikasi antarpribadi dengan lawan jenis, bukanlah tanpa dasar, sebelumnya peneliti telah melakukan observasi terhadap mahasiswa dan mahasiswi IAIN Jember yang melakukan komunikasi antarpribadi dengan lawan jenis, peneliti mendapati mereka sangat dekat dan akrab sekali, mulai dari belajar bersama atau diskusi mata kuliah sehingga akhirnya sampai pada tahap bersentuhan atau

³ M. Salamullah Alaika, *Menyempurnakan Akhlak: Etika Hidup Sehari-hari Pribadi Muslim* (Yogyakarta: Cahaya Hikmah, 2003), 150.

⁴ Al-Qur'an, 17:32.

meraba paha secara bergantian. Ini menggugah peneliti untuk lebih tahu bagaimana interaksi atau komunikasi antarpribadi yang mereka bangun.

Urgensi penelitian ini tak lain adalah karena peneliti melihat berbagai hal yang layak dijadikan pertimbangan: pertama, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember adalah kampus yang berbasis Islami bahkan hal ini terlihat juga dari jargonnya “Religius, Profesional dan Intelektual”, hal ini apakah sudah sesuai dengan representasi komunikasi antarpribadi mahasiswanya. Kedua, menilik dari misi pokok STAIN (Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri) Jember yang telah beralih menjadi IAIN Jember, misinya sangat luhur, dua di antaranya adalah: (1) mengantarkan mahasiswa memiliki kemantapan akidah dan kedalaman spiritual, keluhuran akhlak, keluasan ilmu dan kematangan profesional; (2) memberikan kontribusi terhadap pembangunan bangsa, khususnya dalam kaitan dengan upaya memperkuat landasan spiritual, moral dan etika pembangunan⁵. Dengan misi tersebut sudahkah tertanam dan terealisasi dalam kehidupan mahasiswa dan mahasiswi IAIN Jember.

B. Fokus penelitian

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka fokus penelitian dapat digambarkan sebagai berikut :

1. Bagaimana interaksi mahasiswa IAIN Jember dalam menjalin komunikasi dengan lawan jenis?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat degradasi etika dan moral mahasiswa IAIN Jember dalam berinteraksi dengan lawan jenis?

⁵ STAIN Jember, *Pedoman Pendidikan S-1* (Jember: STAIN Jember Press, 2011), 9.

C. Tujuan penelitian

Berdasarkan perumusan masalah tersebut di atas, maka tujuan dari peneliti ini adalah:

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui interaksi mahasiswa dalam berkomunikasi dengan lawan jenis dan mengetahui tingkat degradasi moral mahasiswa dalam menjalin komunikasi dengan lawan jenis di IAIN Jember

2. Tujuan khusus

- a. Untuk mengetahui dan mendiskripsikan komunikasi antarpribadi mahasiswa IAIN Jember dalam berkomunikasi dengan lawan jenis.
- b. Untuk mengetahui dan mendiskripsikan etika dan moral mahasiswa IAIN Jember dalam berkomunikasi dengan lawan jenis.
- c. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat degradasi etika dan moral mahasiswa dan mahasiswi IAIN Jember dalam berkomunikasi dengan lawan jenis.

D. Manfaat penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah dan tujuan penelitian diatas, diharapkan penelitian ini mempunyai dua manfaat (nilai guna) yang sangat besar pengaruhnya baik secara teoritis dan makna praktis.

1. Manfaat teoritis

Peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan pemahaman tentang komunikasi antarpribadi serta dapat menambah pengetahuan dan wawasan yang luas tentang etika dan moral. Dan hasil dari penelitian ini

dapat dijadikan acuan dan masukan terkait etika dan moral mahasiswa dalam menjalin komunikasi dengan lawan jenis.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat kepada peneliti secara pribadi, maupun seluruh pihak yang bersangkutan dalam mengembangkan penelitian di bidang komunikasi.

a. Bagi peneliti

- 1) Dapat menambah pengalaman, pengetahuan dan wawasan tentang segala hal yang berkaitan dengan interaksi mahasiswa IAIN Jember dalam menjalin komunikasi dengan lawan jenis.
- 2) Sebagai bahan informasi sekaligus bahan pertimbangan bagi peneliti dalam menyikapi interaksi mahasiswa IAIN Jember dalam menjalin komunikasi dengan lawan jenis

b. Bagi lembaga

- 1) Memberikan kontribusi keilmuan dalam bidang komunikasi.
- 2) Bagi IAIN Jember, dapat dijadikan sebagai bahan kajian untuk melengkapi keustakaan serta sebagai bahan dokumentasi.
- 3) Diharapkan dapat memperbaiki etika dan moral mahasiswa ketika berkomunikasi terutama dalam menjalin komunikasi antar pribadi dengan lawan jenis, serta menjadi rujukan untuk penelitian selanjutnya

c. Bagi masyarakat

Penelitian ini juga diharapkan memberikan pengetahuan dan pendidikan kepada masyarakat tentang pentingnya etika dan moral dalam berkomunikasi.

E. Definisi istilah

Beberapa istilah penting yang menjadi titik perhatian dalam penelitian ini adalah

1. Interaksi

Interaksi adalah suatu jenis tindakan yang terjadi ketika dua atau lebih objek mempengaruhi atau memiliki efek satu sama lain. Ide efek dua arah ini penting dalam konsep interaksi, sebagai lawan dari hubungan satu arah pada sebab akibat. Kombinasi dari interaksi-interaksi sederhana dapat menuntun pada suatu fenomena baru yang mengejutkan⁶. Dalam penelitian ini membahas tentang interaksi mahasiswa dan mahasiswi IAIN Jember dalam melakukan komunikasi antarpribadi.

2. Etika

Menurut bahasa (*etimologi*) istilah etika berasal dari bahasa Yunani, yaitu *ethos* yang berarti adat istiadat (kebiasaan), perasaan batin, kecenderungan hati untuk melakukan perbuatan. Etika juga mengajarkan tentang keluhuran budi baik buruk. Banyak istilah yang menyangkut etika, dalam bentuk tunggal mempunyai banyak arti, yaitu tempat tinggal yang biasa, kandang kebiasaan, adat, watak, perasaan, sikap cara berpikir.

⁶ Wikipedia, “interaksi”, <https://id.wikipedia.org/wiki/Interaksi>, (16 Juni 2015)

Dalam bentuk jamak kata *ta-etha* artinya kebiasaan. Arti, ini menjadi bentuk dalam penjelasan etika yang Aristoteles sudah dipakai untuk menunjukkan istilah etika. Jadi, jika dibatasi asal-usul kata ini, etika berarti ilmu tentang apa yang bisa dilakukan atau ilmu tentang adat kebiasaan.⁷ Menurut Burhanuddin Salam⁸, istilah etika berasal dari kata Latin: *Ethic* (us), dalam bahasa Grek: *Ethikos* = *a body of moral principles or values*. *Ethic* = arti sebenarnya ialah kebiasaan, habit, custom. Jadi dalam pengertian aslinya, apa yang disebut baik itu ialah yang sesuai dengan kebiasaan masyarakat (dewasa itu). Lambat laun pengertian etika itu berubah, seperti pengertian sekarang: Etika ialah suatu ilmu yang membicarakan masalah perbuatan atau tingkah laku manusia, mana yang dapat dinilai baik dan mana yang jahat.

3. Moral

Kata etika identik dengan moral yang berasal dari bahasa latin *mos* yang bentuk jamaknya *mores* yang berarti adat atau cara hidup. Dengan demikian etika dan moral sama artinya, tetapi dalam pemakaian sehari-hari ada perbedaannya. Moral atau moralitas dipakai untuk perbuatan yang sedang dinilai, sedangkan etika dipakai untuk sistem pengkajian nilai-nilai yang ada. Moral lebih cenderung terhadap hal-hal yang bersifat praktis, sedangkan etika lebih cenderung terhadap teoritis.⁹

⁷ Abdullah, *Pengantar Studi Etika*, 4.

⁸ Burhanuddin Salam, *Etika Individual Pola Dasar Filsafat Moral* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000), 3.

⁹ Achmad Charis Zubair, *Kuliah Etika* (Jakarta: Rajawali Press, 1987), 13.

Dalam Kamus Bahasa Indonesia moral adalah ajaran baik buruk yg diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, akhlak budi pekerti, susila.¹⁰ Wahyudi Kutomo dalam Moekijat¹¹ mengatakan, moral adalah hal-hal yang mendorong manusia untuk melakukan tindakan-tindakan yang baik sebagai “kewajiban” atau “norma”. Moral juga dapat diartikan sebagai sarana untuk mengukur benar-tidaknya tindakan manusia. Terdapat beberapa pendapat apa yang dimaksud dengan moral¹².

- a. Menurut Kamus Bahasa Indonesia (Tim Prima Pena) : Ajaran tentang baik buruk yang di terima umum mengenai akhlak-akhlak dan budi pekerti, kondisi mental yang memengaruhi seseorang menjadi tetap bersemangat, berani, disiplin, dan lain-lain.
- b. Ensiklopedia Pendidikan : Suatu istilah untuk menentukan batas-batas dari sifat-sifat, corak-corak, maksud-maksud, pertimbangan-pertimbangan, atau perbuatan-perbuatanyang layak dapat dinyatakan baik/buruk, benar/salah, Lawannya amoral, Suatu istilah untuk menyatakan bahwa baik-benar itu lebih daripada yang buruk/salah.
- c. Degradasi
Degradasi sering diartikan sebagai penurunan suatu kualitas, sedangkan menurut Kamus Besar Indonesia adalah kemunduran, kemerosotan, penurunan.¹³ Penelitian ini membahas penurunan etika dan moral

¹⁰ Desi Anwar, *Kamus Bahasa Indonesia Modern*, (Surabaya: Amelia, 2002), 241.

¹¹ Moekijat, *Asas-asas Etika* (Bandung: Mandar Maju, 1995), 44.

¹² Rhainy, “Pengertian Moral dan Etika”,

<http://rhainy23.blogspot.com/2012/03/pengertian-moral-dan-etika.html> (9 Desember 2014)

¹³ Anwar, *Kamus Bahasa Indonesia Modern*, 95.

mahasiswa IAIN Jember dalam menjalin komunikasi antarpribadi dengan lawan jenis.

d. Komunikasi antar pribadi

Istilah “komunikasi” atau dalam Bahasa Inggris *communication* berasal dari bahasa Latin *communicatio*, dan bersumber dari kata *communis* yang berarti sama. Sama disini adalah sama makna.¹⁴

Dalam definisi yang berdasarkan hubungan, Devito mendefinisikan¹⁵ komunikasi antarpribadi sebagai komunikasi yang berlangsung antara dua orang yang mempunyai hubungan yang mantap dan jelas. Komunikasi antarpribadi meliputi komunikasi yang terjadi antara pramuniaga dengan pelanggan, anak dengan ayah, dua orang dalam suatu wawancara, dan sebagainya. Dengan defisini ini hampir mungkin ada komunikasi *diadik* (dua orang) yang bukan komunikasi antarpribadi. Tidaklah heran definisi ini juga disebut sebagai definisi *diadik*. Hampir tidak terhindarkan, selalu ada hubungan tertentu antara dua orang.

4. Lawan jenis

Dalam penelitian ini lawan jenis yang dimaksudkan untuk menjelaskan perbedaan jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan.

Dalam penelitian ini yaitu mahasiswa dan mahasiswi IAIN jember.

¹⁴ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktik* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 9.

¹⁵ Joseph A.Devito, *Komunikasi Antarmanusia* (Jakarta: Professional Books, 1997), 231.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini berisi tentang deskripsi alur pembahasan skripsi yang dimulai dari bab pendahuluan hingga bab penutup. Adapun sistem pembahasan yang akan diuraikan disini adalah sebagai berikut:

Bab I, Pendahuluan. Membahas mengenai hal yang melatar belakangi penulis dalam penelitian ini, serta juga memuat mengenai fokus masalah, tujuan dan manfaat penelitian. Untuk definisi istilah menjadi sub bab pembahasan terakhir pada bab ini.

Bab II, Kajian Kepustakaan. Membahas tentang kajian terdahulu yang memiliki beberapa persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan diteliti oleh peneliti pada saat ini. Sub bab kedua menjelaskan tentang kajian teori dalam judul penelitian ini.

Bab III, Metodologi Penelitian. Membahas mengenai pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subyek penelitian, pengumpulan data, analisis data dan keabsahan data.

Bab VI, Penyajian Data dan Analisis. Menguraikan tentang hasil-hasil penelitian yang diperoleh selama melakukan penelitian yakni meliputi latar belakang objek penelitian, penyajian data, menganalisa data serta diskusi dan menginterpretasikan hasil penelitian guna menjawab masalah yang telah dirumuskan.

Bab V, Penutup berisi tentang kesimpulan dan saran.

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Penelitian Terdahulu

Pada penelitian ini, peneliti mencoba menelusuri berbagai hasil penelitian terdahulu yang memiliki hubungan (dalam hal ini tentang etika dan moral serta komunikasi antarpribadi). Beberapa penelitian tersebut menjadi langkah untuk melihat orisinalitas dan posisi penelitian yang akan dilakukan. Berikut dua penelitian terdahulu yang peneliti amati:

1. Jurnal Purwadi, 2011: Etika Komunikasi dalam Budaya Jawa; sebuah penggalan kearifan lokal demi memperkokoh jati diri serta kepribadian bangsa. Universitas negeri Yogyakarta¹. (*online*)

Antara penelitian milik Purwadi dengan skripsi yang hendak peneliti lakukan memiliki persamaan juga perbedaan. Kesamaan pembahasan yaitu komunikasi manusia yang dikaitkan dengan etika dan moral. Perbedaannya adalah metode penelitian yang digunakan Purwadi adalah etik filosofis, sedangkan milik peneliti adalah fenomenologis. Purwadi mengambil bahasa jawa sebagai objek penelitian sedangkan peneliti mengambil objek kata-kata maupun tindakan (verbal maupun nonverbal).

Penelitian Purwadi memiliki beberapa temuan, bahwa Penggunaan bahasa Jawa *krama* dalam masyarakat Jawa adalah sebagai sarana penjaga

¹ Purwadi, “Etika Komunikasi Dalam Budaya Jawa:Sebuah Penggalan Nilai Kearifan Lokal demi Memperkokoh Jatidiri serta Kepribadian Bangsa”, <http://repository.upnyk.ac.id/2517/1/Purwadi.pdf> (05 Januari 2015)

interaksi sosial yang harmonis. Dalam bergaul dengan orang lain dalam hidup bermasyarakat, ia dituntut untuk mengikuti kaidah sosial atau *suba sita*. Salah satu hal yang harus diperhatikan oleh orang itu dalam bergaul dengan sesama warga masyarakat ialah bahasa Jawa yang dipakai. Seperti halnya terhadap suatu kaidah seseorang yang tidak menaatinya dapat terkena sanksi, demikian juga dalam berkomunikasi. Kaidah dalam penggunaan bahasa, dalam hal ini penggunaan tataran *ngoko krama*, atau *unggah-ungguhing basa*, harus ditaati. Kalau seseorang berbahasa Jawa dengan orang lain dengan tidak tepat tataran yang digunakan, maka pergaulan dengan orang lain menjadi terganggu, menjadi tidak serasi, menjadi tidak harmonis. Karena itu dalam pergaulan sehari-hari, bila menggunakan bahasa Jawa, seseorang dituntut oleh masyarakat untuk menggunakan tataran bahasa Jawa secara tepat, sesuai dengan kedudukan seseorang di dalam keluarga, status sosial, tingkat kebangsawanannya, umur, atau martabatnya.

2. Skripsi Adinda Syafitri, 2014: Komunikasi Antarpribadi Pasien dan Dokter (Studi kasus komunikasi antarpribadi pasien dan dokter di Poli Orthopaedi di RSUHP Adam Malik Medan). Universitas Sumatra Utara².
(online)

Penelitian Adinda, memiliki beberapa persamaan dengan penelitian yang hendak dilakukan. Kesamaan berupa objek penelitian yang diambil yaitu komunikasi antarpribadi, begitu juga dengan peneliti lakukan

² Adinda Syafitri, “Komunikasi Antarpribadi Pasien dan Dokter (Studi Kasus Komunikasi Antarpribadi Pasien Dan Dokter di Poli Orthopaedi di RSUHP Adam Malik Medan)”, <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/39918/7/Cover.pdf> (05 Januari 2015)

mengambil komunikasi antarpribadi. Jenis Metode penelitiannya juga sama yaitu kualitatif deskriptif. Namun dalam keduanya memiliki subjek berbeda. Selain itu perbedaannya yaitu teori yang digunakan Adinda Syafitri teori *self disclosure*, sedangkan peneliti menggunakan teori penetrasi sosial.

Penelitian milik Adinda memiliki temuan, bahwa proses hubungan komunikasi antarpribadi di Poliklinik Orthopaedi RSUP H. Adam Malik Medan merupakan kegiatan komunikasi yang dilakukan oleh individu-individu yang berasal dari latar belakang pendidikan yang amat berbeda, namun kecakapan mereka dalam komunikasi antarpribadi membuat mereka satu sama lain dapat melewati kendala yang dihadapi yaitu pengetahuan dan masalah personal seperti rasa malu dan tidak terbuka. Namun hal ini dapat diatasi dengan pendekatan, sikap saling terbuka, rasa percaya, empati serta kesamaan.

3. Skripsi Farida, 2011: Komunikasi Antarpribadi studi kasus Pola Komunikasi Orangtua Pekerja Seks Komersial (PSK) dalam Pendidikan Anak di Desa Nogosari Gumuk Gebang kecamatan Rambipuji. Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Jember.

Perbedaan penelitian yang dilakukan Farida dan penelitian yang hendak dilaksanakan adalah subjek penelitian, dan cara menentukan subjek penelitian. Farida menggunakan *purposive sampling* sedangkan peneliti menggunakan *snowball sampling*. Persamaan penelitian adalah membahas

komunikasi antarpribadi, metode penelitiannya juga sama yaitu menggunakan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian fenomenologi.

Hasil penelitian Farida memperoleh kesimpulan: Kesimpulan Umum, Pola Komunikasi Orangtua Pekerja Seks Komersial (PSK) dalam pendidikan anak di Nogosari Gumuk Gebang, Kecamatan Rambipuji, Kabupaten Jember, adalah C1-M-Me-C2, yaitu melalui (C1)/komunikator dengan menyampaikan (*Message*) pesan melalui (Me) Media kepada Komunikan. Kesimpulan khusus, 1) Media yang digunakan dalam komunikasi orangtua Pekerja Seks Komersial (PSK) dalam pendidikan anak di Nogosari Gumuk Gebang, Kecamatan Rambipuji, Kabupaten Jember menggunakan telpon genggam (*handphone*) melalui telpon langsung atau juga menggunakan *Short Message Send* (SMS). 2) Bentuk Komunikasi Orangtua Pekerja Seks Komersial (PSK) dalam pendidikan anak di Nogosari Gumuk Gebang, Kecamatan Rambipuji, Kabupaten Jember berbentuk Nasehat, Larangan dan Anjuran secara rutin rata-rata setiap minggu, juga menggunakan motivasi berupa pemberian hadiah pada anak setiap rapotan atau kenaikan kelas. 3) Intensitas komunikasi Orangtua Pekerja Seks Komersial (PSK) dalam pendidikan anak di Nogosari Gumuk Gebang, Kecamatan Rambipuji, Kabupaten Jember rata-rata setiap minggu atau hari libur, atau juga pada saat rapotan dan kenaikan kelas, juga pada saat kepulangan orangtua, karena memang mayoritas orangtua yang pekerja sebagai PSK bekerja di luar kota.

B. Kajian Teori

1. Interaksi

Dalam kamus Bahasa Indonesia interaksi didefinisikan sebagai hal saling melakukan aksi, berhubungan atau saling mempengaruhi.³ Dengan demikian interaksi adalah hubungan timbal balik (sosial) berupa aksi saling mempengaruhi antara individu dengan individu, antara individu dan kelompok dan antara kelompok dengan dengan kelompok. Ada beberapa faktor yang mendorong terjadinya interaksi social ; 1) Imitasi adalah proses social atau tindakan seseorang untuk meniru orang lain melalui sikap, penampilan atau gaya hidup, bahkan apa saja yang dimiliki orang lain. 2) Sugesti . Sugesti ini berlangsung apabila seseorang memberikan pandangan atau sikap yang dianutnya, lalu diterima oleh orang lain. Biasanya sugesti muncul ketika si penerima sedang dalam kondisi yang tidak netral sehingga tidak dapat berfikir rasional. Sedangkan faktor personal yang mempengaruhi interaksi yakni:

a. Kesamaan karakteristik personal

Orang-orang yang memiliki kesamaan dalam nilai-nilai, sikap, keyakinan, tingkat sosioekonomis, agama, ideologis, cenderung saling menyukai. Reader dan English mengukur kepribadian subjek-subjeknya dengan rangkaian tes kepribadian. Ditemukan mereka yang bersahabat menunjukkan korelasi yang erat dalam kepribadiannya.

³ Anwar, *Kamus Bahasa Indonesia Modern*, 156.

Penelitian tentang pengaruh kesamaan ini banyak dilakukan dengan berbagai kerangka teori.

b. Tekanan emosional

Bila orang dalam keadaan yang mencemaskannya atau harus memikul tekanan emosional, maka ia akan menghadirkan orang lain. Schachter menyimpulkan bahwa situasi penimbul cemas (anxiety-producing situations) meningkatkan kebutuhan akan kasih sayang.

c. Harga diri yang rendah

Menurut kesimpulan Walster, bila harga diri direndahkan, hasrat afiliasi (bergabung dengan orang lain) bertambah dan ia makin responsif untuk menerima kasih sayang orang lain. Dengan perkataan lain, orang yang rendah diri cenderung mudah mencintai orang lain (menurut Tubbs dan Moss).

d. Isolasi sosial

Isolasi sosial adalah pengalaman yang tidak enak. Beberapa orang peneliti telah menunjukkan bahwa tingkat isolasi sosial lebih besar pengaruhnya terhadap kesukaan kita pada orang lain. Bagi orang yang terisolasi (narapidana, petugas di rimba, atau penghuni pulau terpencil) kehadiran manusia merupakan kebahagiaan. Karena manusia cenderung menyukai orang yang mendatangkan kebahagiaan, maka

dalam konteks isolasi sosial, kecenderungan menyukai orang lain bertambah.⁴

2. Etika dan Moral

Seseorang yang beretika selalu melaksanakan kewajiban-kewajibannya. Dia melakukan kewajiban terhadap dirinya sendiri yang menjadi hak dirinya, terhadap Tuhannya, terhadap makhluk lain dan terhadap sesama manusia.⁵ Dalam filsafat etika Islam, Islam berpihak pada etika yang bersifat fitri. Artinya semua manusia pada hakikatnya baik. Muslim maupun bukan, memiliki pengertian fitri tentang baik dan buruk. Etika Islam didasarkan pada keadilan, yakni menempatkan sesuatu pada posisinya. Disini tambah kesejalaran dengan teori Aristoteles tentang moderasi (*hadd alwasath*) tanpa merelatifkan etika itu sendiri. Nilai atau perbuatan diyakini bersifat relatif terhadap konteks dan tujuan perbuatan itu sendiri. Mencuri misalnya, bisa bernilai dilarang, tetapi bisa juga bernilai sunnah bahkan wajib. Pada prinsipnya setiap perbuatan bersikap netral nilainya. Tindakan baik dan buruk dapat dinilai berbeda bergantung pada penerapannya.⁶ Menurut Carol dan Buchollz (dalam Rudito dan Famiola)⁷, dalam sebuah komunitas atau kelompok, nilai nilai etika bersumber dari empat hal, yaitu:

⁴ Nor Syafitri Ramadhani, "Interaksi dan Komunikasi Dakwah", <http://noorsyafitriramadhani.blogspot.com/2014/02/interaksi-dan-komunikasi-dalam-dakwah.html> (16 Juni 2015)

⁵ Abdullah, *Pengantar Studi Etika*, 7.

⁶ Ibid., 7.

⁷ Bambang Rudito dan Melia Famiola, *Etika Bisnis dan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan di Indonesia* (Bandung: Rekayasa Sains, 2007), 15.

a. Agama

Agama dijadikan pedoman untuk mengetahui atau membedakan yang baik dari yang buruk atau yang benar dan yang salah karena Tuhan memiliki otoritas tinggi.

b. Filosofi

Bersumber dari ajaran-ajaran yang diwariskan dan bermula dari zaman Yunani pada abad ke-4. Filosof pertama pada abad tersebut adalah Socrates yang mengajarkan bahwa manusia ada untuk suatu tujuan sedangkan salah dan benar memainkan peran penting dalam mendefinisikan hubungan seseorang dengan lingkungan dan sesamanya.

c. Pengalaman dan Perkembangan Budaya

Setiap transisi budaya antara satu generasi ke generasi berikutnya akan mewujudkan nilai-nilai, aturan baru, dan standar-standar yang kemudian diterima dalam komunitas terwujud dan perilaku.

d. Hukum

Merupakan perangkat aturan-aturan yang dibuat pemerintah untuk menjamin kelangsungan hidup berbangsa dan bernegara.

Adapun faktor- faktor yang mempengaruhi etika diantaranya adalah :⁸

- a. Sifat manusia. Sifat manusia tidak bisa ditinggalkan ataupun dihilangkan. Sifat manusia terbagi menjadi beberapa bagian diantaranya adalah sifat baik dan buruk. Sifat baik ini sangatlah penting

⁸ Abdullah, *Pengantar Studi Etika*, 39-41.

dan wajib bagi manusia untuk dijaga dan dilestarikan. Cara menjaga dan melestarikannya bisa dilakukan dengan cara melakukan perbuatan yang bisa memberikan kesenangan bagi diri sendiri dan orang lain. Sifat baik dapat diperoleh dengan cara melakukan perbuatan yang dianjurkan oleh Allah Swt, dengan cara melakukan perbuatan yang dianjurkannya. Bisa dilakukan dengan cara berbuat baik kepada sesama manusia. Sifat manusia yang buruk, ini yang menjadi masalah berat yang harus dilakukan pencarian solusinya. Sifat buruk sangat mempengaruhi etika. Sifat ini yang membuat seseorang bisa lupa kendali diantaranya bisa berubah-ubah.

- b. Norma-norma etika. Norma etika tidak bisa disangkal dan mempunyai hubungan erat dengan perilaku baik. Dengan praktik kehidupan sehari-hari motivasi yang terkuat dan yang terpenting bagi perilaku norma etika adalah agama. Mengapa perbuatan ini tidak boleh dilakukan, hampir selalu diberikan jawaban spontan karena agama melarang. Karena hal itu sangat bertentangan dengan kehendak Tuhan.⁹
- c. Aturan-aturan agama. Setiap agama mengandung suatu ajaran etika yang menjadi pegangan bagi perilaku para penganutnya. Ajaran berperilaku baik sedikit berbeda, tetapi secara menyeluruh perbedaan tidak telalu besar. Boleh dibilang ajaran etika yang terkandung dalam suatu agama meliputi dua macam aturan. Disatu pihak cukup banyak aturan berbicara dengan cara agak mendetail. Banyak orang tidak

⁹ K. Bertens, *Etika*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1993), 35.

menyadari dan memahami bahwa hidup manusia berada dalam jaringan norma etika. Konsep norma etika berarti penyiku, yaitu alat yang digunakan oleh tukang kayu. Dari sinilah berkembangnya aturan dan pedoman, standar atau ukuran baik yang ditulis maupun yang tidak ditulis. Makna ini mempunyai implikasi normatif, yaitu bagaimana sebenarnya sesuatu berada atau terjadi, sehingga merupakan petunjuk atau perintah, setidak-tidaknya menjadi harapan.

- d. Fenomena kesadaran etika. Fenomenologi ini termasuk faktor-faktor yang mempengaruhi etika. Gejala apa yang kelihatannya selalu muncul dalam kesadaran etika seseorang. Kesadaran seseorang timbul apabila harus mengambil keputusan mengenai sesuatu yang menyangkut kepentingan pribadinya, hak dan kepentingan orang lain.

Komunikasi menyentuh berbagai macam bidang kehidupan manusia termasuk etika, etika komunikasi mencoba mengelaborasi standar etis yang digunakan oleh komunikator dan komunikan. Setidaknya ada tujuh perspektif etika komunikasi yaitu¹⁰:

- 1) Perspektif politik. Dalam perspektif ini, etika untuk mengembangkan kebiasaan ilmiah dalam praktek berkomunikasi, menumbuhkan bersikap adil dengan memilih atas dasar kebebasan, pengutamaan motivasi, dan menanamkan penghargaan atas perbedaan.
- 2) Perspektif sifat manusia. Sifat manusia yang paling mendasar adalah kemampuan berpikir dan berkemampuan menggunakan simbol. Ini

¹⁰ Muhammad Mufid, *Etika dan filsafat komunikasi*, (Jakarta, Prenada Media Group: 2009), 185.

berarti bahwa tindakan manusia yang benar-benar manusiawi adalah berasal dari rasionalitas yang sadar atas apa yang dilakukan dan dengan bebas untuk memilih melakukannya.

- 3) Perspektif dialogis. Komunikasi adalah proses transaksi dialogal dua arah. Sikap dialogal adalah sikap setiap partisipan komunikasi yang ditandai oleh kualitas keutamaan, seperti keterbukaan, kejujuran, kerukunan, intensitas, dan lain-lain.
- 4) Perspektif situasioanal. Faktor situasional adalah relevansi bagi setiap penilaian moral. Ini berarti bahwa etika memerhatikan peran dan fungsi komunikator, standar khalayak, derajat kesadaran, tingkat urgensi pelaksanaan komunikator, tujuan dan nilai khalayak, standar khalayak untuk komunikasi etis.
- 5) Perspektif religius. Kitab suci atau *habit* religius dapat dipakai sebagai standar mengevaluasi etika komunikasi. Pendekatan alkitabiah dalam agama membantu manusia untuk menemukan pedoman yang kurang lebih pasti dalam setiap tindakan manusia.
- 6) Perspektif utilitarian. Standar utilitarian untuk mengevaluasi cara dan tujuan komunikasi dapat dilihat dari adanya kegunaan, kesenangan, dan kegembiraan.
- 7) Perspektif legal. Perilaku komunikasi yang legal, sangat disesuaikan dengan peraturan yang berlaku dan dianggap sebagai perilaku etis.¹¹

¹¹ Ibid., 186.

Tidak benar bahwa “sejumlah yang ada tidak dapat menciptakan yang seharusnya.” Pada hakikatnya, yang seharusnya itu bersandar, dan harus bersandar, baik pada yang ada maupun yang akan ada. Urutannya sederhana: setiap orang, di dalam momennya yang dingin dan rasional, mencari kebahagiaan jangka panjangnya sendiri. Inilah kenyataannya (faktanya); inilah keadaannya. Umat manusia menemukan, selama berabad-abad, bahwa aturan tindakan tertentu itu meningkatkan kebahagiaan jangka panjang, baik bagi individu maupun masyarakat. Aturan tindakan ini harus disebut aturan *moral*. Oleh karena itu, dengan mengasumsikan bahwa orang mencari kebahagiaan jangka panjang, inilah aturan yang seharusnya diikuti.¹² Dasar-dasar moral menurut Moekijat¹³

1) sikap batin dan perbuatan lahir

Moral memuat segi batiniah dan segi lahiriah. Orang yang baik adalah orang yang memiliki sikap batin yang baik dan melakukan perbuatan yang baik pula. Sikap batin sering disebut hati. Manusia pada suatuketika dan pada umumnya tahu ada baik dan buruk. Pengetahuan bahwa ada baik dan buruk itu disebut kesadaran moral¹⁴, sedang kesadaran moral yang sudah timbul dan berkembang disebut kata hati¹⁵. Orang yang baik mempunyai hati yang baik. Akan tetapi sikap batin yang baik baru dapat dilihat orang lain setelah terwujud dalam perbuatan lahiriah yang baik pula. Dengan kata lain moral hanya

¹² Henry Hazlitt, *Dasar-dasar Moralitas*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 18.

¹³ Moekijat, *Asas-asas Etika*, 46-52.

¹⁴ Poejawijatna, *Etika Filsafat Tingkah Laku* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003), 27.

¹⁵ *Ibid.*, 28.

dapat diukur secara tepat apabila kedua seginya diperhatikan. Kita hanya dapat menilai orang lain dari luar, dari perbuatan lahiriahnya. Hatinya dapat kita nilai dengan menduga-duga saja. Hanya Tuhanlah yang dapat menilai moral manusia secara tepat.

2) Ukuran moral

Untuk menilai sikap batin maupun perbuatan lahir dibutuhkan suatu alat, yakni ukuran moral. Berhubungan dengan masalah ukuran moral itu, kita sering mendengar istilah hati nurani dan norma. Kedua istilah tersebut memang dapat membantu pemahaman kita tentang ukuran moral.¹⁶

Hati nurani juga kita kenal apa yang disebut dengan bahasa inggris *consciennce* atau dalam bahasa belanda *geweten*. Hati nurani kadang disebut dengan suara Tuhan, tapi istilah tersebut harus diterima secara metaforis, jangan sampai harfiah. Hal tersebut tidak berarti bahwa kita dapat relevasi/wahyu khusus dari Tuhan tentang setiap perbuatan yang akan kita perbuat. Tuhan berbicara kepada kita melalui kodrat manusia tersebut.¹⁷

Hati nurani menyediakan ukuran subjektif, sedang norma menunjuk pada ukuran objektif. Baik yang subjektif maupaun yang objektif mengandung ukuran yang benar atas moralitas manusia. Dengan kata lain hati nurani memberitahukan mana yang benar, norma diberikan untuk menunjukkan kepada semua orang mana yang benar.

¹⁶ Moekijat, *Asas-asas Etika*, 47.

¹⁷ Poespoprodjo, *Filsafat Moral, Kesusilaan dalam Teori dan Praktek*, 228.

Menurut Poespoprodjo¹⁸ norma adalah aturan, standar, ukuran. Norma adalah sesuatu yang sudah pasti yang dapat kita pakai untuk membandingkan sesuatu yang lain yang hakikatnya, besar-kecilnya, ukurannya, kualitasnya, kita ragu-ragu. Jadi norma moralitas adalah aturan, standar yang dengan itu kita bisa mengukur kebaikan dan keburukan suatu perbuatan.

Hubungan antara hati nurani dan norma adalah sebagai berikut: norma diberitahukan kepadaku, supaya aku memahami kebaikan dan hidup sesuai dengan kebaikan itu, tetapi hati nuraniku itulah yang akan mengatakan dengan lebih tegas kepadaku tentang kebaikan yang harus kukejar. Ribuan norma telah disampaikan kepada kita melalui orang tua, guru, tetangga, sahabat, kenalan, dan melalui mass media. Tidak mungkin kita akhirnya mempertimbang semua norma itu sebelum melakukan sesuatu. Akhirnya yang menentukan tindakanku adalah hati nuraniku sendiri.¹⁹

3) Macam-macam norma

Norma itu dapat berasal dari orang tua kita, yang tentu tidak lepas dari norma yang mereka warisi dari kakek dan nenek kita. Norma itu juga dapat berasal dari lingkungan yang lebih luas seperti: masyarakat setempat, sekolah, umat beragama, pemerintah daerah, negara, pers dan media massa lain.

¹⁸ Ibid., 116.

¹⁹ Moekijat, *Asas-asas Etika*, 48.

3. Komunikasi Antarpribadi

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan komunikasi antarpribadi yang di kemukakan oleh Alo Liliweri, peneliti hanya meneliti komunikasi antar pribadi mahasiswa dan mahasiswi IAIN Jember yang menimbulkan keakraban diantara keduanya. Menurut Ruesch dan Bateson dalam Little John (1978) dikutip Liliweri²⁰ bahwa tingkatan yang paling penting dalam komunikasi manusia adalah Komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*) yang diartikan sebagai relasi individual dengan orang lain dalam konteks sosialnya. Melalui proses ini individu menyesuaikan dirinya dengan orang lain lewat peran yang disebut *transmitting* dan *receiving*. Melalui *transmitting* terjadilah suatu proses komunikasi yakni pemindahan pesan (baik verbal maupun non verbal). Sedangkan melalui *receiving* terjadi proses penerimaan pesan-pesan tersebut. Proses tersebut dalam model komunikasi antarpribadi dikenal sebagai *model linier* (satu arah tanpa umpan balik); *model interaksi* (dengan umpan balik); dan model terakhir yakni model transaksional yang meliputi penyertaan sikap, kepercayaan, konsep diri, nilai kemampuan berkomunikasi.

Verdeber (1986) dalam Liliweri mengemukakan bahwa komunikasi antarpribadi merupakan suatu proses interaksi dan pembagian makna yang terkandung dalam gagasan-gagasan maupun perasaan. Ketika orang berkomunikasi maka nampaknya yang terjadi adalah suatu proses

²⁰ Alo liliweri, *Perspektif Teoritis Komunikasi Antarpribadi* (Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 1994), 3.

transaksional yang dapat diartikan bahwa: (1) siapa yang terlibat dalam suatu proses komunikasi saling membutuhkan tanggapan demi suksesnya komunikasi itu; (2) komunikasi melibatkan interaksi dari banyak unsur. Unsur-unsur komunikasi antarpribadi:

a. Konteks

Dalam kegiatannya komunikasi antarpribadi tidak beroperasi dalam ruang hampasosial tetapi dalam konteks. Yang dimaksudkan dengan konteks adalah suatu keadaan, suasana yang bersifat fisik, historis, psikologis tempat terjadinya komunikasi.

Suatu konteks dalam komunikasi antarpribadi ternyata berpengaruh terhadap harapan maupun tingkat partisipasi peserta komunikasi. Derajat partisipasi itu ternyata menentukan juga pemaknaan terhadap suatu pesan yang diterima yang akhirnya mempengaruhi perilaku.

b. Manusialah yang berkomunikasi

Dalam komunikasi antarpribadi sudah jelas bahwa yang melakukan komunikasi adalah manusia. Manusia yang terlibat dalam transaksi komunikasi berperan tertentu yaitu sebagai pengirim maupun penerima yang umumnya dilakukan secara simultan. Sebagai seorang pengirim maka ia menyusun suatu pesan dan mulai mengkomunikasikannya kepada orang lain dengan harapan akan mendapatkan tanggapan sebagai manusia. Pesan-pesan itu dapat

berbentuk tanpa isyarat serta simbol-simbol secara verbal maupun non verbal.

c. Pesan-pesan

Komunikasi antarpribadi melalui proses umum yaitu pengiriman dan penerimaan pesan. Pesan-pesan dalam komunikasi dapat dipahami melalui tiga unsur; (1) makna yang terbentuk oleh setiap orang; (2) simbol-simbol yang dipergunakan untuk menyampaikan makna; (3) bentuk organisasi pesan-pesan itu.

Unsur pesan berikut juga diperhatikan adalah: simbol. Dalam komunikasi simbol harus dibedakan dengan tanda . Yang paling dari artian simbol bahwa dalam berkomunikasi setiap orang memerlukan suatu proses untuk mengalihkan pikiran, perasaan ke dalam suatu simbol tertentu.

Proses untuk mengalihkan pikiran, perasaan ke dalam suatu simbol tertentu dalam komunikasi disebut *encoding*. Encoding adalah suatu bentuk perilaku secara verbal (yang sesuai dengan aturan-aturan tata bahasa dan sintaksis) maupun nonverbal dalam menciptakan suatu pesan. Hasil *encoding* adalah pesan yang dikirim melalui saluran (*channel*) dan diterima seorang penerima.

Seorang penerima sebelum menerima suatu pesan maka ia pun tidak asal menerimanya. Melalui proses yang disebut sebagai *decoding* yaitu proses internal dari seorang penerima dalam memberikan makna

terhadap pesan yang dikirim sumber (apakah pikiran perasaan dari pengirim pesan itu).

d. Saluran

Dalam membagi pesan dari seorang pengirim (setelah proses *encoding*) maka pesan harus melewati suatu tempat, atau alur lewatnya pesan-pesan itu. Saluran pesan itu sebenarnya mirip sarana transportasi yang mengangkut barang atau manusia dari suatu tempat ke tempat yang lainnya. Dalam komunikasi suatu kata berisi pesan dibawa oleh seseorang kepada orang lain melalui gelombang suara, pernyataan raut wajah, gerakan tubuh, gerakan cahaya mata. Secara umum semakin banyak saluran yang dipergunakan untuk mendistribusikan pesan akan menghasilkan komunikasi yang semakin sukses.

e. Umpan balik

Umpan balik adalah pemberian tanggapan terhadap pesan yang dikirim dengan suatu makna tertentu. Umpan balik menunjukkan bahwa suatu pesan berhasil didengar, dilihat, dimengerti, apalagi sama maknanya.

4. Teori penetrasi sosial

Altman dan Taylor mengemukakan teori ini pada tahun 1973, inti dari teori ini dalam hubungan antarpribadi selalu terjadi penyusupan sosial²¹. Ketika anda baru berkenalan dengan seseorang, anda sebenarnya mulai dengan suatu suasana yang tidak akrab, namun setelah proses

²¹ Alo liliweri, *Komunikasi antarpribadi* (Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 1997), 53.

hubungan terus berlanjut maka situasi hubungan mulai berubah menjadi lebih akrab. Akibatnya setiap orang menghitung keuntungan dan kerugian yang bisa diterima akibat hubungan tersebut.

Pada tahap awalnya, suatu hubungan biasanya ditandai dengan kesempitan (*narrowness*)-topik yang dibahas hanya sedikit dan kedangkalan (*shallowness*)- topik yang didiskusikan hanya dibahas secara dangkal. Jika pada permulaan topik-topik dibahas secara mendalam biasanya anda akan merasakan ketidaknyamanan. Bila pengungkapan diri yang bersifat intim dilakukan pada tahap awal suatu hubungan, kita merasa ada yang janggal pada orang yang melakukannya. Bila hubungan berkembang ke tingkat yang akrab dan kuat, baik keleluasaan dan kedalaman meningkat, dan peningkatan ini dipandang nyaman, normal dan alamiah.²²

Hubungan antarpribadi terbina melalui tahap-tahap, kita tidak menjadi kawan akrab segera setelah pertemuan terjadi. Kita menumbuhkan keakraban secara bertahap, melalui seangkaian langkah atau tahap. Dan hal yang sama barangkali berlaku pula untuk kebanyakan hubungan lainnya. Devito menyebutkan ada lima tahap²³ hubungan antarpribadi :

- a. Kontak. Pada tahap pertama kita membuat kontak. Ada beberapa macam persepsi alat indra. Anda melihat, mendengar, membaui seseorang. Menurut beberapa periset, selama tahap inilah dalam empat menit pertama interaksi awal, anda memutuskan apakah anda ingin

²² Devito, *Komunikasi antarmanusia*, 238.

²³ De Vos , *Komunikasi Antarmanusia*, 232.

melanjutkan hubungan ini atau tidak. Pada tahap inilah penampilan fisik begitu penting, karena dimensi fisik paling terbuka untuk diamati secara mudah. Namun demikian, kualitas-kualitas lain seperti sikap bersahabat, kehangatan, keterbukaan, dan dinamisme juga terungkap pada tahap ini. Jika anda menyukai orang ini dan ingin melanjutkan hubungan, anda beranjak ke tahap kedua.

- b. Keterlibatan. Tahap keterlibatan adalah tahap pengenalan lebih jauh, ketika kita mengikatkan diri kita untuk lebih mengenal orang lain dan juga mengungkapkan diri kita. Jika ini adalah hubungan yang bersifat romantik, maka anda melakukan kencan pada tahap ini. Jika ini merupakan hubungan persahabatan, anda mungkin melakukan sesuatu yang menjadi minat bersama misalnya pergi ke bioskop atau pertandingan olahraga bersama-sama. Baru-baru ini James Tolhuizen (1989) meneliti strategi-strategi yang digunakan pasangan kencan untuk menguatkan hubungan mereka dan melangkah ke tahap keakraban.
- c. Keakraban. Pada tahap keakraban, anda mengikat diri lebih jauh pada orang ini. Anda mungkin membina hubungan primer (*primary relationship*), dimana orang ini menjadi sahabat baik atau kekasih anda. Komitmen ini dapat mempunyai berbagai bentuk: perkawinan, membantu orang itu, atau mengungkapkan rahasia terbesar anda. Tahap ini hanya disediakan untuk sedikit orang saja, kadang-kadang hanya satu, dan kadang-kadang dua, tiga atau empat orang saja. Jarang sekali

orang mempunyai lebih dari empat orang sahabat akrab, kecuali, tentu saja dalam keluarga.

- d. Perusakan. Dua tahap berikutnya merupakan penurunan hubungan, ketika ikatan diantara kedua pihak melemah. Pada tahap perusakan anda mulai merasa bahwa hubungan ini mungkin tidaklah sepenting yang anda pikirkan sebelumnya. Anda berdua menjadi semakin jauh. Makin sedikit waktu senggang yang anda lalui bersama dan bila anda berdua bertemu, anda saling berdiam diri, tidak lagi banyak mengungkapkan diri. Jika tahap perusakan ini berlanjut, anda memasuki tahap pemutusan.
- e. Pemutusan. Tahap pemutusan ini adalah pemutusan ikatan yang mempertalikan kedua pihak. Jika bentuk ikatan itu adalah perkawinan, pemutusan hubungan dilambangkan dengan perceraian, walaupun pemutusan hubungan aktual dapat berupa hidup berpisah. Adakalanya terjadi peredaan, kadang-kadang ketegangan dan keresahan makin meningkat dan saling tuduh, permusuhan, dan marah-marah terus terjadi. Dalam bentuk materi, inilah tahap ketika harta kekayaan dibagi dan pasangan suami istri saling berebut hak pemeliharaan anak. Tapi pula saatnya bagi keduanya membina hidup baru.

5. Etika Islam dalam berinteraksi dengan lawan jenis

Islam telah mengatur sejumlah etika dan rambu-rambu yang mesti dipatuhi dalam etika interaksi laki-laki dengan perempuan, mengutip Alaika Salamullah²⁴ etika umum dalam interaksi laki-laki dan perempuan adalah:

a. Tidak berpandangan mata secara bebas

Yang dimaksud dengan tidak boleh berpandangan mata secara bebas adalah disini adalah pandangan mata yang sifatnya liar dan tidak ada maksud sama sekali. Pandangan dengan lawan jenis itu diperkenankan selama ada keperluan. Rasulullah pernah mengingatkan:

النَّظْرَةُ سَهْمٌ مَسْمُومٌ مِنْ سَهَامِ إِبْلِيسَ، فَمَنْ عَصَى بَصَرَهُ عَنْ مَحَاسِنِ امْرَأَةٍ لَلَّهِ أَوْرَثَ
اللَّهُ قَلْبَهُ حَالَاوَةً إِلَى يَوْمٍ يَلْقَاهُ (رواه الحكيم و الطبراني)

Artinya: “Pandangan merupakan anak panah beracun dari anak-anak panah iblis. Maka barang siapa yang menahan pandangannya dari kecantikan seorang wanita karena Allah, niscaya Allah akan mewariskan rasa manis dalam hatinya sampai hari pertemuan dengan-Nya.” (HR Al-Hakim dan HR. Ath-Thabrani).²⁵

Keketatan dalam memandang lawan jenis ini juga dikemukakan

Allah dalam ayat yang begitu panjang berlaku:

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ۗ ذَٰلِكَ
أَزْكَىٰ لَهُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ خَيْرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ ﴿٢٤﴾ وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ
يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا

151. ²⁴ Alaika, 2003, *Menyempurnakan Akhlak : Etika Hidup Sehari-hari Pribadi Muslim*,

²⁵ Ibid., 153.

مَا ظَهَرَ مِنْهَا ^ط وَلْيَضْرِبَنَّ ^ط كُفْرَهُنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ ^ط وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَاءَ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَاؤَ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي أَخَوَاتِهِنَّ أَوْ نِسَاءِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوِ التَّابِعِينَ غَيْرِ أُولِي الْإِرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوِ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَىٰ عَوْرَاتِ النِّسَاءِ ^ط وَلَا يَضْرِبَنَّ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ ^ط مِنْ زِينَتِهِنَّ ^ط وَتُوبُوا

٢٦

إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا ^ط أَيُّهُ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٢٦﴾

Artinya: “katakan kepada orang laki-laki yang beriman, hendaklah mereka menahan pandangannya dan memelihara kemaluannya. Yang demikian itu lebih suci bagi mereka. Sungguhny Allah Maha Mengetahui apa yang kamu perbuat. Dan katakanlah kepada wanita yang beriman, hendaklah mereka menahan pandangannya dan memelihara kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya kecuali yang biasa tampak darinya. Dan hendaklah mereka menutup kain kerudung ke dadanya dan janganlah mereka menampakkan perhiasan kecuali kepada suami, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putra-putri mereka, atau putra-putri suami mereka, atau saudara-saudara mereka, atau putra-putri saudara mereka, atau wanita-wanita islam, atau budak-budak yang mereka miliki, atau pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan terhadap wanita. Dan janganlah mereka menghentakkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertobatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman, supaya kamu beruntung.” (Q.S. an-Nur: 30-31).

b. Tidak berkata atau berbuat sesuatu yang dapat mendekati pada zina

Semua anggota tubuh dapat menjadi sarana untuk berzina. Oleh

karena itu hendaklah dijaga baik-baik seperti pesan nabi berikut:

²⁶ Al-Qur'an 24:30-31

كُتِبَ عَلَى ابْنِ آدَمَ نَصِيْبُهُ مِنَ الزَّانَا مُدْرِكُ ذَلِكَ لَا مَحَالَةَ فَالْعَيْنَانِ زِنَاهُمَا النَّظْرُ
وَالْأُذُنَانِ زِنَاهُمَا الْإِسْتِمَاعُ وَاللِّسَانُ زِنَاهُ الْكَلَامُ وَالْيَدُ زِنَاهَا الْبَطْشُ وَالرِّجْلُ زِنَاهَا
الْخَطَا وَالْقَلْبُ يَهْوَى وَيَتَمَنَّى وَيُصَدِّقُ ذَلِكَ الْفَرْجُ وَيُكْذِبُهُ (رواه البخاري و
المسلم)

Artinya: “telah tercatat pada anak Adam bagiannya dari zina yang pasti terkena. Zina mata ialah melihat. Zina telinga ialah mendengar. Lidah zinanya ialah berkata. Tangan zinanya adalah menyentuh, dan kaki zinanya adalah berjalan. Dan hati yang ingin mempraktikkan semua itu adalah kemaluan.” (HR. Al-Bukhari dan Muslim).²⁷

c. Tidak sekamar berduaan

Apabila orang berbeda jenis, sudah berkumpul berduaan, maka itu saja sudah menjadi sasaran yang sangat empuk bagi Setan untuk melakukan godaan agar mereka melakukan perbuatan mesum. Karena itu perbuatan berduaan seperti ini harus diwaspadai agar tidak terjerumus pada hal-hal yang tidak diinginkan. Selain memang perbuatan berduaan dalam sebuah tempat sepi tanpa ada orang melihat dapat menimbulkan fitnah bagi orang lain. Nabi bersabda:

لَا يَخْلُونَ رَجُلٌ بِامْرَأَةٍ إِلَّا وَمَعَهَا ذُو مَحْرَمٍ (رواه المسلم)

Artinya: “janganlah seorang laki-laki berkhalwah dengan seorang wanita yang tidak halal baginya, karena pihak ketiganya adalah setan kecuali bila ia adalah muhrimnya” (HR.Muslim)²⁸

d. Tidak pergi berduaan kecuali disertai muhrimnya

Anjuran ini sangat ditekankan kepada orang tua agar tidak membiarkan anaknya pergi dengan lawan jenisnya kecuali disertai

²⁷ Ibid., 158.

²⁸ Ibid., 158.

muhrimnya. Atau bisa ditemani dengan sesama jenisnya. Anjuran ini juga bisa diterapkan kepada pelaku sendiri agar tidak pergi berdua dengan lawan jenisnya tanpa adanya muhrimnya yang menemaninya. Rasulullah bersabda:

لَا يَحِلُّ الْمَرْأَةُ تُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ أَنْ تُسَافِرَ سَفْرًا يَكُونُ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ فَصَاعِدًا إِلَّا وَمَعَهَا أَبُوهَا أَوْ ابْنُهَا أَوْ زَوْجُهَا أَوْ أَحْوَاهَا أَوْ ذُو مُحَرَّمٍ مِنْهَا (رواه المسلم)

Artinya: “tidak halal bagi seorang perempuan yang beriman pada Allah dan hari akhir melakukan perjalanan selama tiga hari atau lebih kecuali ditemani oleh ayahnya, atau anaknya, atau suaminya, atau saudara kandungnya atau mahramnya yang lain” (HR. Muslim).²⁹

e. Tidak diperbolehkan saling melihat aurat

Rasulullah Saw. Bersabda:

وَلَا يَنْظُرُ الرَّجُلُ إِلَى عَوْرَةِ الرَّجُلِ، وَلَا الْمَرْأَةُ إِلَى عَوْرَةِ الْمَرْأَةِ، وَلَا يُفْضِي الرَّجُلُ إِلَى الرَّجُلِ فِي الثَّوْبِ الْوَاحِدِ، وَلَا تُفْضِي الْمَرْأَةُ إِلَى الْمَرْأَةِ فِي الثَّوْبِ الْوَاحِدِ (رواه المسلم)

Artinya: “tidak diperbolehkan seorang laki-laki melihat kemaluan (aurat) seorang laki-laki lain, begitu juga seorang perempuan. Begitu juga seorang perempuan tidak boleh melihat kemaluan wanita lainnya. Dan tidak boleh seorang laki-laki tidur satu kemul (selimut) dengan laki-laki lain dalam satu kemul baju. Demikian juga tidak boleh seorang wanita lain dalam satu kemul baju.” (HR.Muslim).³⁰

Hadis ini secara gamblang menerangkan tidak bolehnya melihat kemaluan sesama jenis. Karena selain itu merupakan perbuatan tidak terpuji dan tidak tahu malu, juga ditakutkan mengakibatkan hal-hal yang tidak diinginkan.

²⁹ Ibid., 159.

³⁰ Ibid., 160.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Untuk mendeskripsikan fenomena komunikasi antarpribadi (dengan lawan jenis) mahasiswa IAIN Jember, maka penelitian yang peneliti lakukan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif, ini diharapkan temuan-temuan empiris dapat dideskripsikan secara lebih rinci, lebih jelas dan lebih akurat, terutama berbagai hal yang berkaitan dengan komunikasi antarpribadi mahasiswa, khususnya perilaku dan bahasa-bahasa yang digunakan mahasiswa dalam menjalin komunikasi antarpribadi dengan lawan jenisnya. Dalam penelitian kualitatif deskriptif data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka.

2. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi kasus (*case study*) yang bersifat komprehensif, intens, rinci dan mendalam serta lebih diarahkan sebagai upaya menelaah masalah-masalah atau fenomena yang bersifat kontemporer, kekinian¹. Dengan jenis penelitian studi kasus peneliti melakukan penyelidikan yang mendalam dan pemeriksaan terhadap bahasa dan perilaku mahasiswa IAIN Jember dalam berinteraksi dengan lawan jenis dan mengetahui faktor pendukung dan penghambat

¹ Burhan bungin , *Analisis Data Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT RajaGrafindo persada, 2003), 20.

etika dan moral mahasiswa IAIN Jember dalam menjalin komunikasi antar pribadi dengan lawan jenis.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di kampus IAIN Jember tepatnya di area bagian dalam kampus. Alasan peneliti mengambil wilayah tersebut adalah bahwa setelah melakukan pengamatan, peneliti melihat mahasiswa sangat intens dalam menjalin komunikasi antarpribadi dengan lawan jenis misalnya di dalam aula kampus, belakang akademik, bahkan di depan Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM). Dengan mengambil lokasi di area kampus diharapkan memudahkan peneliti dalam mencari subjek penelitian.

C. Subyek Penelitian

Penelitian kualitatif tidak bermaksud untuk menggambarkan karakteristik populasi melainkan lebih terfokus kepada representasi terhadap fenomena sosial². Berkenaan dengan tujuan penelitian kualitatif maka dalam penelitian ini akan memperoleh sumber data (*key informan*) adalah mahasiswa dan mahasiswi yang sedang menjalin komunikasi antarpribadi di kampus IAIN Jember pada waktu tertentu, yakni mahasiswa dan mahasiswi yang sudah lama (lebih dari 6 bulan) menjalin hubungan atau berkomunikasi dengan lawan jenis dan bersedia untuk di wawancara mengenai komunikasi antar pribadi dengan lawan jenisnya, peneliti akan mendapatkan informasi dari informan dengan menggunakan teknik snowball sampling.

² Ibid., 53.

Selain itu peneliti juga menentukan dua orang yang bisa dijadikan informan sebagai pelengkap dari data yang dihasilkan oleh peneliti yaitu Wakil Rektor III bidang Kemahasiswaan, Ir.Sukarno, M. Si dan Diah Nawangsari.

Teknik *snowball sampling*, Pendekatan ini diaplikasikan pada populasi yang serba belum jelas individu maupun jumlahnya.

Beberapa tahapan penarikan sampel bola salju adalah³:

1. Menentukan satu atau beberapa orang atau responden untuk di wawancarai sebagai titik awal penarikan sampel.
2. Responden selanjutnya ditetapkan berdasarkan pengetahuan/informasi yang diperoleh dari responden awal.
3. Demikian seterusnya hingga pada satu saat peneliti memutuskan jumlah respondennya sudah mencukupi.

Peneliti memiliki kriteria untuk pemilihan subyek penelitian, Dalam kaitannya dengan subyek penelitian kualitatif peneliti meminjam apa yang diusulkan oleh Spradley. Spradley⁴ mengusulkan lima kriteria untuk pemilihan sampel informan awal :

- a. Subyek yang telah cukup lama dan intensif menyatu dengan kegiatan atau medan aktivitas yang menjadi informasi, melainkan juga menghayati secara sungguh-sungguh sebagai akibat dari keterlibatannya cukup lama dengan lingkungan atau kegiatan yang bersangkutan. Ini biasanya ditandai oleh kemampuannya dalam

³ Andi bulaeng, *Metode Penelitian Komunikasi Kontemporer* (Yogyakarta: ANDI Yogyakarta, 2004), 155.

⁴ Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, 55.

memberikan informasi (hapal “di luar kepala”) tentang sesuatu yang ditanyakan.

- b. Subyek yang masih terlibat secara penuh/aktif pada lingkungan atau kegiatan yang menjadi perhatian peneliti. Mereka yang sudah tidak aktif, biasanya informasinya terbatas dan kurang akurat, kecuali jika peneliti ingin menggali informasi tentang pengalaman mereka.
- c. Subyek yang mempunyai banyak waktu atau kesempatan untuk diwawancarai.
- d. Subyek yang dalam memberikan informasi tidak cenderung diolah atau dipersiapkan terlebih dahulu. Mereka ini tergolong “lugu” (apa adanya) dalam memberikan informasi.
- e. Subyek yang sebelumnya tergolong masih “asing” dengan penelitian, sehingga peneliti merasa lebih tertantang untuk “belajar” sebanyak mungkin dari subyek yang berfungsi sebagai guru baru bagi peneliti. Pengalaman menunjukkan, persyaratan ini terbukti merupakan salah satu faktor penting bagi produktivitas perolehan informasi lapangan.

D. Teknik pengumpulan data

Dalam suatu penelitian ilmiah menggunakan teknik pengumpulan data dengan sesuatu yang sangat penting untuk mendapatkan data yang valid dalam rangka menjawab seluruh persoalan-persoalan yang terkait dengan masalah penelitian yang dilakukan.

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah :

1. Metode observasi

Observasi yaitu pengamatan dan pencatatan dengan sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diteliti. Dalam hal ini peneliti secara langsung mengamati terhadap objeknya dengan dibantu seperangkat alat recorder, buku catatan dan lain-lain.

2. Metode interview/wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, percakapan itu dilakukan dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan. Pentingnya wawancara dalam penelitian ini seperti yang ditegaskan oleh Lincoln dan Guba (1985:266) yang kutip oleh Moleong⁵ antara lain: mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian dan memperluas informasi yang diperoleh dari orang lain.

3. Metode dokumentasi

Metode dokumentasi dapat diartikan sebagai metode penelitian untuk memperoleh keterangan-keterangan atau informasi-informasi. Dalam hal ini dokumentasi bisa berupa foto, catatan lapangan, dan hasil record. Dalam melakukan pengamatan maupun wawancara terhadap objek penelitian maka peneliti langsung mengumpulkan data-data untuk dijadikan dokumen.

⁵ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), 135.

E. Analisis Data

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan stuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.

Peneliti akan menganalisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu dari wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, gambar, foto, dan sebagainya. Dari tersebut banyak sekali, setelah dibaca, dipelajari, dan ditelaah, maka langkah berikutnya yang dilakukan peneliti adalah mengadakan reduksi data yang dilakukan dengan jalan abstraksi. Abstraksi merupakan usaha membuat rangkuman yang inti, proses dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada di dalamnya. Langkah selanjutnya adalah menyusun dalam satuan-satuan. Satuan-satuan itu kemudian dikategorisasikan pada langkah berikutnya. Kategori-kategori itu dilakukan sambil membuat koding. Tahap terakhir dari analisis data ini adalah mengadakan pemeriksaan keabsahan data.

F. Keabsahan Data

Dalam penelitian diperlukan teknik pemeriksaan untuk menetapkan keabsahan data. Hasil penelitian tentu harus dipertanggung jawabkan dan dapat dipercaya, untuk itu diperlukan keabsahan data. Tujuannya adalah untuk membuktikan apa yang diamati peneliti sesuai dengan apa yang sesungguhnya terjadi di lapangan.

Keabsahan data yang digunakan penelitian ini adalah triangulasi sumber. Menurut Patton yang dikutip Moleong⁶, triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Hal ini dapat dicapai dengan jalan: (1) membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara; (2) membandingkan apa yang dikatakannya orang didepan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi; (3) membandingkan apa yang dikataka orang-orang tentang situasi penelitan dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu; (4) membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi , orang berada, orang pemerintahan; (5) membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

G. Tahap-tahap Penelitian

Pada tahap ini peneliti menguraikan proses pelaksanaan penelitian, adapun proses yang peneliti lakukan dengan meminjam tahap penelitian Moleong⁷ ialah :

1. Tahap pralapangan

Ada beberapa tahap awal yang dilakukan peneliti yaitu:

a. Menyusun rancangan penelitian

Rancangan penelitian di mulai dengan cara mengajukan judul penelitian kepada fakultas dakwah IAIN Jember, setelah judul

⁶ Ibid., 178.

⁷ Ibid., 85.

penelitian di setuju maka peneliti mendapatkan dosen pembimbing. Kemudian peneliti menyusun rancangan penelitian dalam bentuk proposal penelitian yang di konsultasikan kepada dosen pembimbing dan di presentasikan di hadapan dosen pembimbing dengan dihadiri oleh beberapa mahasiswa.

b. Memilih lapangan penelitian

Dalam hal ini peneliti menentukan lokasi penelitian yaitu di area kampus IAIN Jember. Pemilihan lokasi tersebut disertai alasan-alasan tertentu, sebagaimana yang telah dijelaskan pada topik sebelumnya.

c. Mengurus perizinan

Peneliti mengurus surat izin penelitian yang dibuat oleh Fakultas dakwah dengan meminta tanda tangan wakil dekan I. Kemudian peneliti mengantarkan surat tersebut kepada instansi yang menjadi lokasi peneliti, dalam hal ini kepada Rektor IAIN Jember.

d. Menjajaki dan menilai keadaan lapangan

Tahap ini merupakan pengenalan awal terhadap kondisi lapangan, sebagai bekal permulaan penelitian yang akan dilakukan.

e. Memilih dan memanfaatkan informan

Pada tahap ini peneliti penentuan siapa saja yang akan dijadikan *key informan*, yaitu mahasiswa dan mahasiswi yang sedang menjalin komunikasi dengan lawan jenis. Selain itu peneliti juga akan

menggal informasi dari berbagai informan yang berkaitan dengan judul penelitian.

f. Menyiapkan perlengkapan penelitian

Dalam melakukan penelitian, peneliti sebelum terjun kelapangan pasti membutuhkan perlengkapan yang sesuai dengan teknik pengumpulan data yang telah dipilih (observasi, interview dan dokumentasi). Peneliti mempersiapkan pertanyaan sebagai pegangan sementara, alat perekam dan semacamnya yang digunakan peneliti untuk mendapat informasi.

2. Tahap pekerjaan lapangan

Setelah melalui tahap pralapangan, peneliti dapat mengawali dan memulai penelitian sesuai rancangan penelitian yang telah disusun sebelumnya.

3. Tahap analisis data

Pada tahap ini peneliti menganalisa data sesuai dengan teknik analisis yang digunakan, dengan dilanjutkan penyusunan laporan penelitian.

IAIN JEMBER

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Objek Penelitian

1. Sejarah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember

Keberadaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember tidak dapat dipisahkan dari latar belakang historisnya, jauh sebelum lembaga ini eksis. Dulu, pada tahun 1960-an di kabupaten Jember telah ada banyak lembaga pendidikan islam, seperti: Pondok Pesantren, PGA, Mu'allimin dan Mu'allimat, selain sekolah menengah umum. Pada masa itu, apabila seorang ingin melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, terutama perguruan islam, maka ia harus keluar daerah yang cukup jauh, misalnya ke Malang, Surabaya, atau Yogyakarta.¹

Keadaan seperti itu dari tahun ke tahun semakin mendorong keinginan masyarakat untuk memiliki perguruan tinggi islam di Jember. Keinginan masyarakat tersebut akhirnya ditindaklanjuti oleh para tokoh dan alim ulama di Jember. Pada tanggal 30 September 1964, diselenggarakan konferensi alim ulama cabang Jember, bertempat di gedung PGAN, Jl. Agus Salim No. 65 yang dipimpin oleh KH. Sholeh Syakir. Di antara keputusan terpenting konferensi tersebut ialah akan didirikannya perguruan tinggi islam di Jember.²

¹ STAIN Jember, *Pedoman Pendidikan S-1 Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Jember* (Jember: STAIN Jember Press, 2014), 1.

² Ibid., 1.

Untuk merealisasikan keputusan tersebut, di bentuk suatu panitia kecil yang terdiri dari: KH. Achmad Shiddiq, H. Shodiq Machmud, SH., Muljadi, Abd. Chalim Muhammad, SH., Drs. Sru Adji Surjadi, dan Maqsun Arr., BA. Setelah beberapa kali mengadakan rapat, panitia menentukan: (1) perguruan tinggi yang akan di dirikan itu adalah Fakultas Tarbiyah dan (2) berkonsultasi kepada Rektor IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Prof. KH. Saifuddin Zuhri, tentang kemungkinan di kemudian hari Fakultas Tarbiyah dapat dinegerikan. Konsultasi di lakukan oleh KH. Achmad Shiddiq dan kemudian dilanjutkan oleh H. Shodiq Machmud, SH. Hasil konsultasi pada prinsipnya menyetujui berdirinya Fakultas Tarbiyah di Jember.³

a. Berdirinya Institut Agama Islam Djember (IAID)

Sebagai tindak lanjut rencana pendirian perguruan tinggi islam di Jember, maka pada awal tahun 1965, berdirilah Institut Agama Islam Djember (IAID), dengan Fakultas Tarbiyah, di pimpin oleh H. Shodiq Machmud, SH. Kantor IAID pada saat itu berada di Jl. Dr. Wahidin 24, rumah H. Shodiq Machmud, SH. Bersamaan dengan berdirinya IAIN Sunan Ampel di Surabaya pada tanggal 5 Juli 1965, pengurus yayasan IAID di lantik sebagai Panitia Penegerian IAIN oleh Menteri Agama K.A. Fatah Yasin. Panitia yang hadir antara lain R.Oetomo, KH. Dzofir Salam, H. Sodiq Machmud, SH dan Muljadi. Panitia penegerian IAIN Jember melakukan rapat pada tanggal 7 Juli

³ Ibid., 2.

1965 dan telah menetapkan pimpinan Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Jember sebagai berikut: Dekan : H. Shodiq Machmud, SH. Wakil Dekan I: Abd. Chalim Mauhammad, SH. Wakil Dekan II : Drs. Achmad Djazuli.

Calon mahasiswa angkatan pertama yang mendaftar sebanyak 195 orang, dan setelah melalui proses ujian masuk yang dinyatakan lulus sebanyak 165 orang. Soal ujian masuk pada saat itu diambil dari soal ujian masuk IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Pada tanggal 1 September 1965 dilaksanakan kuliah umum oleh Prof. Tk. H. Ismail Ya'kub, SH, MA. Bertempat di Gedung Tri Ubaya Sakti (Gedung Veteran, sekarang kantor pusat Unej), sebagai pembukaan tahun kuliah.⁴

b. Berdirinya Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel di Jember

Dengan Surat Keputusan Menteri Agama RI No. 4/1966, tanggal 14 pebruari 1966, maka IAID di negerikan menjadi fakultas tarbiyah IAIN Sunan Ampel Jember. Penegeriannya dilakukan oleh Menteri Agama (Menag) sendiri, Prof. KH. Saifuddin Zuhri, pada tanggal 16 Pebruari 1966 di GNI Jember. Setelah dinegerikan, maka pimpinan terdiri dari Dekan: H. Shodiq Machmud, SH, Wakil Dekan I: Drs. M. Ilyas Bakri, Wakil Dekan II: KH. Muchit Muzadi. Dan

⁴ Ibid., 2.

mulai tahun 1967, ditambah Wakil Dekan III: Drs. M. Abd Hakim Malik.⁵

c. Peralihan menjadi STAIN Jember

Berdasar Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 11 tahun 1997 tentang Pendirian Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN), maka fakultas tarbiyah IAIN Sunan Ampel Jember beralih status menjadi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Jember. Kemudian ditindaklanjuti dengan Surat Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia nomor 291 tahun 1997 tentang organisasi dan tata kerja STAIN Jember.⁶

Dengan peralihan status tersebut, STAIN Jember mempunyai peran yang sangat penting, mantap dan strategis dalam upaya meningkatkan kecerdasan, harkat, dan martabat bangsa dengan menghasilkan lulusan yang memiliki wawasan yang luas, terbuka, mempunyai kemampuan manajemen dan profesional sesuai tuntutan dan kebutuhan masyarakat.⁷

d. Peralihan menjadi Institut Agama Islam Neger (IAIN) Jember

Setelah civitas STAIN Jember terutama pejabat kampus melalui banyak tahap dan proses serta persyaratan untuk menjadi IAIN, salah satu syarat IAIN harus memiliki tanah minimal 15 Hektare, Akhirnya pada tanggal 23 April 2015 Menteri Agama RI, Lukman Hakim Saifuddin meresmikan Perubahan status STAIN

⁵ Ibid., 5.

⁶ Ibid., 8.

⁷ Ibid., 8.

Jember menjadi IAIN Jember serta peresmian gedung Mahad Al-Jamiah Syaifuddin Zuhri, di Aula IAIN Jember.

Visi dan Misi Stain Jember yang telah beralih menjadi IAIN jember

Visi STAIN Jember

- a. Menjadi perguruan tinggi islam yang kompetitif dalam melakukan pendidikan dan pengajaran, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.
- b. Menjadi perguruan tinggi yang dibangun atas dasar komitmen yang kokoh sebagai pusat pemantapan akidah, akhlaq al-karimah, pengembangan ilmu dan profesi sebagai sendi pengembangan masyarakat yang damai dan sejahtera.⁸

Misi STAIN Jember

Pada prinsipnya Misi STAIN Jember sejalan dengan misi Tridarma Perguruan Tinggi, yakni menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat Indonesia yang memiliki kekuatan, kekokohan dan keutuhan iman, taqwa, ilmu dan profesi serta syakhsyiyah (pola pikir dan perilaku) islamiyah. Bertolak dari prinsip tersebut, maka misi STAIN Jember dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Mencetak insan yang berwawasan dan berkepribadian keulamaan dan keilmuan.
- b. Mencetak insan yang berwawasan dan berkepribadian keislaman dan kebangsaan.

⁸ Ibid., 9.

- c. Mencetak insan yang aktif mengambil peran pengabdian kepada nusa, bangsa dan agama.
- d. Mencetak insan yang siap mendakwahkan dan mengajarkan nilai-nilai islami ke tengah-tengah masyarakat.
- e. Mengantarkan mahasiswa memilili kemantapan akidah dan kedalaman spiritual, keluhuran akhlak, keluasan ilmu dan kematangan profesional.
- f. Mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian melalui pengkajian dan penelitian ilmiah.
- g. Memberikan kontribusi terhadap proses pembangunan bangsa, khususnya dalam kaitan dengan upaya memperkuat landasan spiritual, moral dan etika pembangunan, serta menjalin harmoni hubungan antar agama dan negara yang berlandaskan Pancasila.
- h. Memberikan keteladanan kehidupan atas dasar nilai-nilai Islam dan budaya luhur bangsa Indonesia.⁹

2. Sekilas tentang interaksi mahasiswa IAIN Jember dalam menjalin komunikasi antar pribadi dengan lawan jenis di dalam kampus IAIN Jember.

Mahasiswa dan mahasiswi IAIN Jember sangat akrab dalam melakukan komunikasi antarpribadi tak terkecuali di berbagai tempat terutama di area kampus bila malam hari. Bisa dilihat di pinggir aula IAIN Jember ada beberapa mahasiswa dan mahasiswi yang berpasangan sedang menikmati gratisnya Wi Fi kampus sambil bercanda tawa

⁹ Ibid., 10.

dan duduk berdempetan. Pada suatu malam sekitar pukul 20.00 (Rabu, 18 Mei 2015) peneliti melihat secara langsung mahasiswa dan mahasiswi di gazebo jamur belakang kantor akademik IAIN Jember, mereka awalnya berdiskusi mengenai suatu mata kuliah, dengan ditemani segelas *pop ice* warna coklat dan gorengan menambah keakraban di antara keduanya, bahkan tak segan-segan mereka bergantian saling menyuapi dan memberikan minuman. Meski di depan keduanya terdapat peneliti dan temannya, si mahasiswi tersebut tak canggung meraba paha si mahasiswa begitupun dengan si mahasiswa dia langsung mengelus kepala si mahasiswi, obrolan mereka begitu akrab. Gelapnya suasana ruangan di belakang ruang VIP pun sering dijadikan tempat untuk melakukan komunikasi antar pribadi oleh mahasiswi dan mahasiswa, selain itu tempat yang paling banyak mereka gunakan yaitu di depan akademik kampus IAIN Jember yaitu bunderan batu besar.

Peneliti juga menjumpai mahasiswi dan mahasiswa di depan ruang kuliah fakultas dakwah (20 Mei 2015), mereka berjalan berduaan dengan bergandeng tangan bak ratu dan raja di film. Setelah itu mereka duduk di depan ruangan menikmati Wi Fi. Disudut yang lain ada mahasiswa dan mahasiswi yang berduaan, disela-sela candaan mereka sangking gemasnya mahasiswa tersebut memukul pantat si mahasiswi untuk bergeser tempat. Semakin maka semakin banyak pula mereka yang berduaan.

B. Penyajian Data dan Analisis

Dalam skripsi ini peneliti akan menyajikan hasil dari wawancara dengan informan yang bersangkutan, namun untuk menjaga identitas/nama asli informan karena para informan tidak bersedia untuk disebut nama-nama demi menjaga identitas diri maka peneliti menyebutkan isial nama saja. Peneliti berusaha memahami interaksi mahasiswa IAIN Jember melalui proses observasi, kemudian peneliti dapat mengetahuinya dengan cara wawancara. Demi menjaga keabsahan data peneliti hanya bisa menyajikan semester dan fakultas masing-masing informan.

Peneliti memilih informan yang berasal dari fakultas tarbiyah, fakultas dakwah dan fakultas syariah, hal ini untuk mewakili informasi dari berbagai mahasiswa di tiga fakultas sehingga informasi yang ada dapat mewakili dari apa yang menjadi fokus penelitian. Adapun nama-nama *key informan* berikut semester dan fakultas masing-masing:

Tabel 1
Key Informan Penelitian

NO	NAMA PASANGAN		SEMESTER		FAKULTAS	
	1	RW	MA	VIII	VI	Dakwah
2	AW	UY	IV	IV	Dakwah	Dakwah
3	YF	KN	IV	IV	Syariah	Tarbiyah
4	LH	MS	X	VIII	Tarbiyah	Tarbiyah

1. Interaksi mahasiswa IAIN Jember dalam menjalin komunikasi dengan lawan jenis

Komunikasi yang dilakukan seseorang dimulai dari tahap kontak, bisa dengan cara melihat, mendengar dan membaui seseorang. Begitu pun

yang dilakukan oleh pasangan MA (mahasiswi) dan RW (mahasiswa), mereka membangun komunikasi karena bertemu di salah satu kegiatan komunitas kampus IAIN Jember, RW membimbing MA untuk mempelajari teknik kepenyiaran. Hal ini diungkapkan RW, berikut ini:

“Aku kenal adik (MA) berawal ketika ada pelatihan di komunitas kami, aku kan senior jadi aku mendampingi dia untuk latihan, dari situ aku mulai komunikasi dengannya dan memulai kedekatan dengan adik”.¹⁰

Komunikasi antara MA dan RW berjalan dengan lancar karena tidak terlepas dari canggihnya alat komunikasi yaitu Handphone (HP). Seperti yang disampaikan oleh RW, dibawah ini:

“kedekatan terbangun diantara kita karena berkat bantuan HP, kita sering SMS-an (*Short Message Service*) dan telponan, kalau komunikasi di facebook kita jarang banget”¹¹

Seiring dengan berjalannya waktu keduanya membina hubungan primer (*primary relationship*), dimana MA menjadi kekasih RW. Keakraban terjalin karena keduanya sering melakukan agenda makan bareng, bahkan berboncengan sudah menjadi hal biasa. Hal tersebut diungkapkan oleh MA sebagai berikut:

“kalau ada waktu senggang saya dijemput oleh mas RW untuk jalan-jalan, kita mempunyai tempat favorit untuk makan bareng, biasanya kita sering makan mie ayam dan kita sudah menjadi pelanggan setia di warung tersebut, sampai-sampai pemilik warung itu kenal banget sama kita”¹²

Namun selama menjalin keakraban dengan RW, MA tidak memberikan ruang kepada RW untuk melakukan adegan yang tidak

¹⁰ RW, *Wawancara*, Jember, 20 Mei 2015.

¹¹ RW, *Wawancara*, Jember, 20 Mei 2015.

¹² MA, *Wawancara*, Jember, 11 Mei 2015.

sewajarnya. MA benar-benar menjaga hal-hal yang tidak senonoh terjadi bersama RW. Seperti yang dituturkan oleh MA, dibawah ini:

“meskipun kita bertemu untuk makan bareng, dan berboncengan aku tidak pernah memeluk mas, tapi kalau misalkan dia ngerem mendadak aku hanya berpegangan pada bajunya, *kari enak* mas RW, kalau aku melakukan lebih dari itu, misalnya ciuman?, ogah”¹³

MA menjadi kekasih RW berjalan selama dua tahun, keduanya lebih sering berkomunikasi menggunakan media *Handphone* (HP), bisa berbentuk SMS (*Short Message Servise*) dan telpon atau ngobrol langsung melalui HP. Komunikasi *face to face* sering terjadi ketika tahap pengenalan saja selama satu tahun, tahun kedua MA dan RW jarang bertemu karena RW disibukkan dengan aktivitas organisasi kampus. RW juga benar-benar menjaga hubungan dengan MA agar tetap berjalan, dan menjaga agar tidak melakukan adegan yang mendekati mesum. RW mengungkapkan sebagai berikut:

“Aku sangat menghargai dia, meskipun kita dulunya sering keluar (jalan-jalan), aku tetap mencoba menjauhi perbuatan yang tidak baik dengannya. Niatku dia akan aku jadikan keluarga, makanya aku benar-benar menjaga dari perbuatan yang kurang menghargai wanita. Walaupun harus berpegangan tangan mungkin pada waktu tertentu saja, misalkan kalau mau nyebrang dijalan”¹⁴

RW dan MA bisa tidak pernah berpegangan tangan kalau ketemu dikampus, tapi jalan bareng untuk menuju ruang kuliah sudah menjadi hal biasa. Seperti yang dilontarkan RW berikut ini:

“Kita memang sering sering jalan bareng tapi hanya sebatas jalan saja dikampus”¹⁵

¹³ MA, *Wawancara*, Jember, 11 Mei 2015.

¹⁴ RW, *Wawancara*, Jember, 20 Mei 2015.

¹⁵ RW, *Wawancara*, Jember, 20 Mei 2015.

Beda halnya dengan komunikasi yang dilakukan oleh YF (mahasiswa) dan KN (mahasiswi). Kontak dimulai saat YF mendapatkan informasi dari temannya kalau KN adalah perempuan yang cuek. Adanya informasi itu membuat YF penasaran terhadap sikap, wajah dan perangai KN, YF pun meminta nomor KN kepada temannya. YF mengungkapkan mengungkapkannya di bawah ini:

“awalnya dia cuek mbak bahkan jarang balas SMS aku, tapi karena aku sering SMS, mungkin dia juga kasian. Lama kelamaan sifat cueknya luntur”¹⁶

KN tipikal orang yang tidak supel, tidak sembarang orang mudah mendekatinya, butuh alasan yang cukup kuat untuk menjalin keakraban dengan KN. Ini dituturkan oleh KN sendiri, sebagai berikut:

“aku orangnya gak gampang terbuka sama orang baru, apalagi laki-laki, males mbak. Makanya aku cuekin dia waktu awal perkenalan. Lama kelamaan aku cukup mempertimbangkan dekat dengan dia, dilihat dari usaha dan kata-katanya kayaknya dia orangnya lumayan bertanggung jawab dan tipikal menjaga, baru aku membuka diri untuk tahu bagaimana dia”.¹⁷

Dua bulan berjalan YF dan KN sering berdiskusi dan bertemu di kontrakan KN, bahkan YF sering menjemput KN untuk berangkat ke kampus bersama karena domisili keduanya berdekatan. Setelah di kampus YF dan KN menuju kelas masing-masing karena keduanya beda fakultas, di kampus mereka tidak begitu terlihat akrab seperti yang terjadi diluar kampus IAIN Jember. YF menuturkan sebagai berikut:

¹⁶ YF, *Wawancara*, Jember, 20 Mei 2015.

¹⁷ KN, *Wawancara*, Jember, 20 Mei 2015.

“kalau salah satu perkuliahan selesai, dan aku berpapasan dengan dia (KN), kita hanya saling menebar senyum saja seperti tidak kenal, kita juga saling menjagalah kalau dikampus”¹⁸

Namun keduanya lebih sering ketemu di kontrakan KN. YF sudah tidak canggung lagi untuk lebih intens dan lebih lama bertemu dengan KN dikala waktu senggang. Ketika sudah bertemu, panggilan adzan maghrib kadang tak di hiraukan. Dengan duduk di tempat duduk yang terbuat dari bambu dengan panjang sekitar satu meter keduanya asyik berdiskusi di depan kontrakan. Duduk berdempetan tanpa memakai hijab dan berkaos pendek sudah menjadi hal biasa untuk KN. Ketika obrolan mereka semakin panas tak jarang mereka bertengkar dengan suara yang tinggi hingga mengganggu kedamaian penghuni didalam kontakn tersebut. Ungkapan KN dalam hal ini sebagai berikut:

“tempat kita kalau kencan ya disini mbak, kita sering sharing dan beradu pendapat tentang suatu tema yang kita tentukan, misalnya sudah saling *ngeyel* gak pernah ada yang ngalah meskipun itu di HP. Kita tetep bersikukuh dengan pendapat masing-masing sampai kita benar-benar menemukan kebenaran versi kita berdua”¹⁹

Keakraban antara YF dan KN sudah berjalan selama 10 bulan terhitung mulai bulan Agustus 2014 sampai dengan bulan Mei 2015. Meskipun keduanya sering beradu argumen dalam membangun komunikasi, keakraban terjadi ketika YF mencium kening KN. Hal ini disampaikan oleh YF seperti di bawah ini:

“karena kita saling menjaga mbak, adegan yang paling ekstrim selama ini aku hanya sebatas mencium keningnya saja”²⁰. (ketika ditanyakan peneliti mengenai adegan yang paling ekstrim antara

¹⁸ YF, *Wawancara*, Jember, 20 Mei 2015.

¹⁹ KN, *Wawancara*, Jember, 20 Mei 2015.

²⁰ YF, *Wawancara*, Jember, 20 Mei 2015.

keduanya, sebelum YF menjawab, KN memberikan kode kepada YF dengan cara menyenggol paha YF menggunakan paha KN, entah kode apa itu).

Lain hal pula dengan komunikasi yang terjalin antara AW (mahasiswa) dan UY (mahasiswi) selama dua tahun. Kontak terjadi karena keduanya satu kelas saat perkuliahan berlangsung. Suatu waktu AW merasakan kesulitan dalam satu mata kuliah, dari situ AW berdiskusi dengan UY karena kebetulan UY pernah mengenyam pendidikan di pondok pesantren. Tahap pengenalan lebih jauh (keterlibatan) terjadi karena keduanya sering sharing tentang pemecahan masalah yang dihadapi, bercanda pun mengisi sela-sela diskusinya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh AW, dibawah ini:

“aku kan gak pernah mondok mbak, jadi kalau diskusi yang berkaitan dengan agama pasti aku diskusi sama UY karena aku ngerasa nyambung aja sama dia mbak, enak bawaanya kalau diskusi sama dia tak jarang kita diskusi sambil bercanda”.²¹

Memasuki tahap keakraban yakni berboncengan menuju suatu tempat, memegang tangan ketika kencan diluar kampus hal yang sangat ekstrim menurut UY yang mereka lakukan. Seperti yang dilontarkan oleh UY, berikut ini:

“ya..... ketika kencan diluar, kita berboncengan, kadang berpegangan tangan kalau ada sesuatu”²². (dengan memakai kedurung warna coklat muda bermotif bunga, baju merah dan rok coklat tua, wajah UY kemerah-merahan menjawab pertanyaan peneliti, seakan menandakan tidak ingin diketahui siapapun tentang privasi dengan AW)

²¹ AW, *Wawancara*, Jember 12 Mei 2015.

²² UY, *Wawancara*, Jember 12 Mei 2015.

AW lebih terbuka dalam mengungkapkan komunikasinya dengan UY, tahun pertama keduanya sering bertemu meskipun diluar kelas karena pada saat itu AW berdomisili di daerah kota jember, namun pada tahun kedua sering bertemu ketika ada jadwal mata kuliah. Pada tahun kedua AW harus pindah ke kampungnya maka media HP menjadi jembatan komunikasi mereka agar lebih intens kendati hanya melalui udara. Tak menutup kemungkinan kalau keduanya ada kesempatan di sela-sela sibuk di organisasi masyarakat AW dan UY berkencan. Hal tersebut di ungkapkan oleh UY dibawah ini:

“kalau kencan diluar kampus aku juga menjaga mbk agar tidak melakukan hal yang diluar batas kewajaran, apalagi UY alumni pondokan sedikit banyak ngasik nasehat mengenai apapun itu. Tapi tak bisa dipungkiri mbak kadang aku nyolong-nyolong untuk bisa mencium dia”²³

Ada hal yang sangat menarik pula dari komunikasi antarpribadi mahasiswa dan mahasiswi IAIN Jember yaitu jalinan komunikasi LH (mahasiswa) dan MS (mahasiswi), keduanya memulai tahap kontak karena berkenalan di organisasi intra kampus. MS merupakan mahasiswa baru yang ingin bergabung dengan organisasi yang diikuti oleh LH. Hal ini dituturkan oleh MS, berikut ini:

“aku tertarik ikut organisasi intra kampus mbak, waktu jadi mahasiswa baru (maba) di salah satu organisasi intra kampus, nah dari situ aku mulai kenal LH mbak krena dia adalah seniorku”.²⁴

Pada mulanya interaksi awal terjadi saat MS meminjam HP milik LH untuk *selfi* pada acara intra kampus, setelah beberapa hari moment itu

²³ AW, *Wawancara*, Jember 12 Mei 2015.

²⁴ MS, *Wawancara*, Jember 19 Mei 2015.

berlalu, MS ingin meminjam kembali HP milik LH untuk mengambil hasil fotonya, namun LH mengatakan foto-fotonya terhapus, disaat itu juga LH meminta nomor MS. Sikap bersahabat, keterbukaan dan dinamisme diantaranya membuat dua insan tersebut beranjak ke tahap kedua yakni keterlibatan. Tahap ini tahap pengenalan lebih jauh ketika keduanya mengikatkan diri untuk lebih saling mengenal. Keduanya sering kencan. MS dan LH sering berangkat bersama untuk menghadiri agenda organisasi. Seperti yang di tuturkan oleh LH, sebagai berikut:

“Kalau ada acara organisasi biasanya kita sering berangkat bareng, aku (LH) menjemput MS ke kosan”.²⁵

Padahal disisi lain LH sudah memiliki tunangan yang dipilihkan oleh tante dan pamannya di kampung tercinta Probolinggo. Karena seringnya melakukan jalan-jalan yang menjadi minat bersama LH tak pernah canggung untuk curhat tentang masalah pribadi kepada MS dan sebaliknya. Jika keduanya sama-sama tidak ada aktivitas kampus maupun aktifitas luar kampus maka keduanya memutuskan untuk pulang kampung bersama karena kebetulan arah pulang pergi satu arah. Hal ini dituturkan oleh MS sebagai berikut:

“kalau aku mau pulang ya pasti sama kakak, karena arah kita sama, sebelum kakak melanjutkan perjalanan pulang ke Probolinggo, dia nganterin aku dulu pulang ke kampungku di kota pisang/Lumajang”²⁶

Kendati kontrakan keduanya berjauhan, setiap hari MS memasak untuk dimakan bersama dengan LH. MS bersedia memasak untuk LH

²⁵ LH, *Wawancara*, Jember 19 Mei 2015.

²⁶ MS, *Wawancara*, Jember 19 Mei 2015.

karena MS menganggap LH seperti kakak kandung (saudara). Hal ini di ungkapkan oleh LH sebagai berikut:

“kalau adik udah masak, aku di SMS, jadi aku langsung ke kontrakan adik untuk makan bersamanya”²⁷

Tahap keterlibatan LH dan MS berjalan selama satu tahun, pada tahap ini pula hubungan antara LH dengan tunangannya melemah, LH merasa hubungan dengan tunangannya tidaklah sepenting yang di pikirkan sebelumnya. Akhirnya LH memutuskan hubungan dengan tunangannya. Kemudian LH berkomitmen untuk merangkak ke tahap keakraban dengan MS karena permintaan dari orang tua MS. Hal tersebut disampaikan oleh LH sebagai berikut:

“ya setelah beberapa saat aku putus dari tunanganku di Proling (Probolinggo), aku memberanikan diri untuk melamar MS. Awalnya jenjang hubungan ini atas saran ibu mertua karena gak enak sama orang apalagi didesa omongannya gak karuan soalnya aku sering nganterin adik pulang katanya”²⁸

Status tunangan antara LH dan MS menambah keakraban, bahkan sering pulang kampung bersama sudah menjadi agenda tetap. Jika keduanya berangkat dan berada dikampus komunikasi yang paling ekstrem diantaranya jalan berdua, berboncengan dan pegang tangan itu dilakukan kalau disekelilingnya tidak ada orang. Namun, saat pulang kampung kerumah MS atau LH waktu liburan adegan ciuman sudah biasa dilakukan. Hal tersebut dituturkan oleh MS seperti dibawah ini:

²⁷ LH, *Wawancara*, Jember 19 Mei 2015.

²⁸ LH, *Wawancara*, Jember 19 Mei 2015.

“kalau dikampus kita malu kalau sampai melakukan ciuman, paling cuma boncengan, berduaan, kadang pegang tangan sih tapi kalau tidak ada yang liat”²⁹

Setahun LH dan MS melalui waktu dengan status tunangan sehingga pada akhirnya membuat komitmen dalam bentuk pernikahan, akad dan resepsi dilaksanakan pada tanggal 28 Mei 2015.

Tabel 2
Pola Interaksi Mahasiswa IAIN Jember dengan Lawan Jenis

Tahapan Hubungan Antarpribadi Mahasiswa		Hal-hal yang di lakukan
Kontak	1. RW dan MA	Berkenalan melalui acara komunitas
	2. AW dan UY	Berkenalan melalui acara organisasi
	3. YF dan KN	YF memiliki rasa penasaran dan meminta nomor <i>handphone</i> KN
	4. LH dan MS	MS meminjam <i>handphone</i> LH untuk <i>selfi</i>
Keterlibatan	1. RW dan MA	Makan bersama sembari diskusi
	2. AW dan UY	Makan bersama sembari diskusi
	3. YF dan KN	Jalan-jalan ke tempat favorit
		Sering bertemu di kontrakan KN untuk diskusi
	4. LH dan MS	Jalan bersama ke kampus untuk kuliah
		Sering berangkat bersama untuk menghadiri acara organisasi
	1. RW dan MA	Berboncengan ke tempat makan favorit, memegang tangan dan memeluk
	2. AW dan UY	Berboncengan ke tempat

²⁹ MS, *Wawancara*, Jember 19 Mei 2015.

Keakraban		makan favorit, memegang tangan, memeluk dan mencium pipi
	3. YF dan KN	Duduk bersama di kontrakan tanpa memakai hijab, mencium kening lawan jenis
	4. LH dan MS	Setiap hari MS rela memasak untuk di makan bersama LH, dan pulang kampung bersama menggunakan motor.
		LH pernah menginap di rumah MS
Tunangan		
	Menikah	
Perusakan	1. RW dan MA	-
	2. AW dan UY	-
	3. YF dan KN	-
	4. LH dan MS	-
Pemutusan	1. RW dan MA	-
	2. AW dan UY	-
	3. YF dan KN	-
	4. LH dan MS	-

2. Faktor pendukung dan penghambat degradasi etika dan moral mahasiswa IAIN Jember dalam berinteraksi dengan lawan jenis

a. Faktor pendukung degradasi etika dan moral mahasiswa IAIN Jember dalam berinteraksi dengan lawan jenis

Dari hasil wawancara dengan informan, banyak hal yang menjadi faktor pendukung degradasi etika dan moral mahasiswa IAIN Jember dalam menjalin komunikasi dengan lawan jenis terutama ketika mereka berada di dalam kampus IAIN Jember, diantaranya adalah karena iman. Tingkat iman seseorang selalu mengalami naik turun, jika seseorang melakukan hal yang diluar kewajaran yang telah diperintahkan agamanya maka tingkat keimanan dalam keadaan turun,

dan sebaliknya. Seperti yang disampaikan oleh Wakil Rektor III bidang kemahasiswaan IAIN Jember sebagai berikut:

“kalau ada mahasiswa dan mahasisiwi melakukan hubungan yang tidak baik dengan lawan jenisnya seperti pacaran dan sampai tingkat saling meraba-raba body mereka yaitu karena iman mereka terjadi penurunan”.³⁰

Ungkapan yang sama juga dilontarkan oleh MA, seperti berikut:

“sebenarnya kalau masalah pacaran dan melakukan yang seronok di kampus, berarti itu tergantung kuatnya iman seseorang mbak”³¹

Disisi lain kesempatan dan kemauan penyebab degradasi etika dan moral mahasiswa dalam menjalin komunikasi dengan lawan jenis. Adanya peluang dan kemauan dari diri sendiri serta dorongan dari luar juga menjadi faktor yang membuat degradasi etika dan moral mahasiswa dalam menjalin komunikasi dengan lawan jenis. Hal ini di sampaikan oleh RW sebagai berikut:

“orang mau melakukan apa saja tergantung kemauan, jika sudah ada kemauan dan kesempatan didepan mata, apa saja bisa terjadi”³²

AW mengungkapkan hal serupa dengan RW dengan ungkapan:

“Karena mempunyai hubungan yang spesial, banyaknya waktu luang yang tidak digunakan untuk kegiatan positif, maka terjadilah hal-hal buruk”³³

Selain itu Kemajuan Media teknologi juga berperan terjadinya degradasi etika dan moral mahasiswa dalam menjalin komunikasi

³⁰ Sukarno, *Wawancara*, Jember 25 Mei 2015.

³¹ MA, *Wawancara*, Jember, 11 Mei 2015.

³² RW, *Wawancara*, Jember, 20 Mei 2015.

³³ AW, *Wawancara*, Jember 12 Mei 2015.

dengan lawan jenis. Kemajuan media seperti *Gadget* dapat memicu degradasi etika dan moral karena setiap orang bebas mengakses situs apa saja. Sistem media membawa perubahan yang sangat mendasar dalam hal etika dan moral. Media menyebarkan keseluruhan tubuh sosial nilai-nilai hedonis. Uraian diatas diperkuat oleh salah satu dosen IAIN Jember, dengan ungkapan berikut ini:

“adanya *gedget* terutama HP pintar, yang bisa diakses selama 24 jam mereka bisa melihat video-video atau informasi tentang pergaulan di luar negeri, kemudian mereka mengadopsi seperti informasi yang didapatkan sebelumnya”.³⁴

Media lain seperti televisi dan internet juga mempunyai peran terhadap degrassi etika dan moral mahasiswa dalam menjalin hubungan dengan lawan jenis. MA menuturkan seperti dibawah ini:

“dengan hadir dan menonton film-film barat di televisi atau situs internet, maka dengan begitu sedikit banyak mereka akan mengadopsi norma-norma luar”³⁵

Senada dengan MA, UY mengatakan:

“sekarang kan di televisi sering menayangkan film yang adegannya disekolah tapi gambar-gambar yang ditampilkan tidak memuat nilai-nilai yang agak menyimpang dari dunia sekolah itu sendiri, misalnya adegan romantis-romantisan antara siswa dan siswi”.³⁶

Meskipun seseorang menimba ilmu di kampus yang memiliki backroud kampus islam, karena kurangnya penghayatan terhadap agama dapat menyebabkan degradasi etika dan moral mahasiswa dalam menjalin komunikasi dengan lawan jenis. Agama yang

³⁴ Diah Nawangsari, Wawancara, Jember 20 Mei 2015.

³⁵ MA, Wawancara, Jember, 11 Mei 2015.

³⁶ UY, Wawancara, Jember 12 Mei 2015.

merupakan pedoman untuk mengetahui atau membedakan yang baik dari yang buruk, jika kita hanya hafal tapi tidak menerapkan apa yang ditetapkan dalam pedoman, artinya kita kurang menghayati apa yang menjadi pedoman kita. Ungkapan ini dituturkan oleh Diah Nawangsari berikut ini:

“meskipun lebel mereka kampus islami, mereka hanya memahami islam sebatas hafalan, hanya ada dipikrannya saja tanpa mengaplikasikan dalam kehidupan”³⁷

Selain berapa hal diatas yang menjadi penyebab degradasi etika dan moral mahasiswa dalam menjalin komunikasi dengan lawan jenis, hal lain yang dapat memicu adalah Lingkungan. Ketika malam suasana kampus yang remang-remang dibeberapa titik seperti gazebo jamur dapat mendukung degradasi etika dan moral mahasiswa dalam menjalin komunikasi dengan lawan jenisnya. Dari 10 informan 9 (RW, MA, AW, YF, KN, LH, MS dan Diah Nawangsari) mengatakan, suasana kampus ketika malam tiba sangat mendukung sekali untuk berduaan antara mahasiswi dan mahasiswa, karena penerangan kurang dan kontrol dari petugas keamanan (satpam) juga kurang. Salah satu ungkapan dari informan yaitu Diah Nawangsari mengatakan sebagai berikut:

“kalau malam biasanya pak satpam itu hanya penutup pintu ruang kuliah yang sudah selesai, jadi suasana malam yang remang-remang dijadikan tempat oleh mahasiswa untuk pacaran”³⁸

³⁷ Diah Nawangsari, Wawancara, Jember 20 Mei 2015.

³⁸ Diah Nawangsari, Wawancara, Jember 20 Mei 2015.

Pemicu lain terjadinya degradasi etika dan moral mahasiswa dalam menjalin komunikasi dengan lawan jenis yakni kurangnya orientasi mahasiswa ke depan. Cita-cita dan tujuan hidup harus ditentukan seorang agar mempunyai planning dan target untuk mencapai kehidupan yang nyaman, aman, tentram dan sejahtera. Begitupun dengan mahasiswa mereka harus mempunyai cita-cita dan tujuan hidup, Diah mengungkapkan:

“sepertinya mereka bersikap, yang penting kuliah, apa katanya nanti dah. Mereka cenderung terbuka pada dunia hedonisme”³⁹

- b. Faktor penghambat degradasi etika dan moral mahasiswa IAIN Jember dalam berinteraksi dengan lawan jenis

Hasil wawancara dengan beberapa informan menyebutkan beberapa faktor penghambat dari pada terjadinya degradasi etika dan moral mahasiswa dalam menjalin komunikasi dengan lawan jenis. Memperkuat iman merupakan hal yang paling utama agar dalam menjalin komunikasi dengan lawan jenis sesuai dengan batasan-batasan yang ditetapkan oleh agama. Hal ini dituturkan oleh MA seperti dibawah ini:

“hmmm agar kita gak melakukan hal yang merugikan diri sendiri, apalagi ketika kita lagi berduaan dimana saja terutama dikampus maka langkah yang harus kita lakukan yaitu memperkuat iman”⁴⁰

³⁹ Diah Nawangsari, *Wawancara*, Jember 20 Mei 2015.

⁴⁰ MA, *Wawancara*, Jember, 11 Mei 2015.

MA juga menambahkan, seharusnya semua kalangan bisa menyaring isi dari media yang menampilkan perilaku yang tidak sesuai dengan agama kita. Berikut ungkapan MA:

“sebagai orang yang mempelajari tentang media, menyarankan agar pintar-pintarlah memfilter apa yang ada di media, apalagi televisi dan internet”⁴¹

Sedangkan untuk kampus IAIN Jember lebih menegakkan peraturan yang sudah di buat dalam kode etik mahasiswa. dengan begitu ada rasa jera bagi mahasiswa dan mahasiswi yang melakukan hal yang pelanggaran. Hal ini di ungkapkan oleh RW berikut ini:

“perketatlah aturan dikampus, tetutama pada malam hari karena kebanyakan mereka pacarn dikampus diluar batas kewajaran”⁴²

Hal senada juga dituturkan oleh Diah Nawangsari sebagai berikut:

“perlunya sanksi tegas terhadap mahasiswa maupun mahasiswi yang melakukan hal tidak senonoh di kampus”⁴³

Diah juga menambahkan untuk mengusulkan tiada kuliah malam dan sterilisasi kampus pada malam hari, kendati pada malam hari di beberapa ruangan seperti Aula kampus ada kegiatan atau acara mahasiswa, namun di berbagai titik terutama di depan akademik kampus selalu di kelilingi mahasiswi yang berpasang-pasangan. Berikut ungkapan diah:

“sterilisasi kampus waktu malam penting, karena kadang mahasiswa izin ke orang tuanya ada kuliah malam padahal di sini mereka hanya berdua/pacaran saja”⁴⁴

⁴¹ MA, *Wawancara*, Jember, 11 Mei 2015.

⁴² RW, *Wawancara*, Jember, 20 Mei 2015.

⁴³ Diah Nawangsari, *Wawancara*, Jember 20 Mei 2015.

⁴⁴ Diah Nawangsari, *Wawancara*, Jember 20 Mei 2015.

Disisi lain Diah juga mengungkapkan masalah moral mahasiswa adalah tanggung jawab atau adanya kekompakan dari pada civitas akademika, karena ini juga merupakan nama baik kampus.

“semua civitas akademika harus kompak dalam memimalisir adanya mahasiswa yang berpacaran dikampus”⁴⁵

Hal serupa juga dituturkan oleh Wakil Rektor III bidang kemahasiswaan, berikut ungkapan Sukarno:

“kalau masalah etika yang menyangkut moral mahasiswa yang melakukan komunikasi antarpribadi (pacaran) di kampus itu menjadi tanggungjawab civitas akademika, mulai dari mahasiswa itu sendiri, dosen, satpam dan semua orang yang berada di kampus IAIN Jember ini”⁴⁶

C. Pembahasan Temuan

1. Interaksi Mahasiswa IAIN Jember dalam menjalin komunikasi antar pribadi dengan lawan jenis

Mengenai interaksi mahasiswa dan mahasiswi IAIN Jember dalam menjalin komunikasi dengan lawan jenis sehingga tercipta keakraban tanpa mengenal tempat dan waktu karena terjadi proses transaksional sehingga yang terlibat dalam proses komunikasi antarpribadi ini saling membutuhkan tanggapan demi suksesnya komunikasi tersebut. Empat faktor personal yang mempengaruhi interaksi yakni kesamaan karakteristik personal, tekanan emosional, harga diri yang rendah dan isolasi sosial. Namun, dari delapan narasumber menjelaskan bahwa kesamaan karakteristik personal yang mempengaruhi interaksi mahasiswa IAIN

⁴⁵ Diah Nawangsari, *Wawancara*, Jember 20 Mei 2015.

⁴⁶ Sukarno, *Wawancara*, Jember 25 Mei 2015.

Jember. Tahap kontak atau penyusupan sosial mahasiswa dan mahasiswi IAIN Jember diawali karena adanya faktor tertentu yaitu belajar bersama atau diskusi, rasa penasaran, dan kesamaan organisasi sehingga intensitas komunikasi terbangun melalui saluran gelombang suara, gerakan tubuh, dan gerakan cahaya mata.

Disamping itu canggihnya media teknologi *Gadget* seperti *Handphone* (HP) menunjang kesuksesan distribusi pesan-pesan dari komunikator dan komunikan. Pengenalan lebih jauh terjadi pada tahap keterlibatan, dimana hubungan mahasiswa dan mahasiswi IAIN Jember bersifat romantis dan biasanya melakukan kencan. Untuk menguatkan hubungan mereka maka melangkah pada tahap keakraban, mahasiswa dan mahasiswi ini membina hubungan primer sebagai kekasih. Ketika kencan dikampus atau diluar kampus keduanya melakukan bentuk komunikasi sentuhan, sentuhan ini biasanya ditandai dengan menempelnya kulit dengan kulit. Seperti halnya berpegangan tangan saat berjalan, berpelukan saat boncengan, saling memukul saat bersenda gurau, mencium kening yang semuanya mengindikasikan bentuk kasih sayang yang di tunjukan dalam sebuah hubungan. Namun hal ini dinilai berbahaya bagi siapapun (Muslim) termasuk mahasiswi dan mahasiswa IAIN Jember yang tidak memiliki hubungan sah secara agama atau pernikahan, karena dalam Islam sudah diatur mengenai interaksi dengan lawan jenis dimana tidak boleh berpandangan mata secara bebas, tidak berkata atau berbuat sesuatu yang dapat mendekati pada zina, tidak berduaan kecuali muhrimnya, tidak

sekamar beduaan, tidak diperbolehkan saling melihat aurat. Faktor yang mempengaruhi etika bagi pelaku komunikasi antarpribadi yang sangat akrab/pacaran di kampus IAIN Jember menurut Yatimin Abdullah adalah Sifat manusia, norma-norma etika, aturan-aturan agama dan fenomena kesadaran etika. Sifat manusia hal yang paling urgen dalam mempengaruhi perilaku mahasiswa IAIN Jember karena sifat manusia tidak bisa ditinggalkan dan dihilangkan. Sifat baik dapat diperoleh dengan cara melakukan perbuatan yang dianjurkan oleh Allah SWT dengan cara melakukan perbuatan yang dianjurkannya termasuk melaksanakan etika dalam berinteraksi dengan lawan jenis. Menurut Carol dan Bulchollz nilai-nilai etika bersumber dari empat hal yakni agama, filosofi, pengalaman dan perkembangan budaya, serta hukum. Diantara nilai-nilai tersebut yang di langgar oleh mahasiswa IAIN Jember adalah agama, seharusnya nilai-nilai yang bersumber dari agama dijadikan pedoman terutama ketika menjalin komunikasi antarpribadi dengan lawan jenis. Tahap perusakan dan pemutusan tidak terjadi pada semua informan, hal ini terbukti dari hasil penelitian peneliti dilapangan menemukan mereka selalu melakukan evaluasi atau perbaikan terhadap masalah yang dihadapi. Mahasiswa IAIN Jember dalam menjalin komunikasi antarpribadi dengan lawan jenis seharusnya melaksanakan standar etis K.Bertens perspektif situasional dan perspektif religius karena hal ini menunjukkan menempuh cara hidup yang etis berarti mempertanggungjawabkan perilaku kita berdasarkan alasan-alasan tertentu.

2. Faktor pendukung dan penghambat degradasi etika dan moral mahasiswa IAIN Jember dalam menjalin komunikasi antarpribadi dengan lawan jenis

Adapun faktor pendukung degradasi etika dan moral mahasiswa dan mahasiswi IAIN Jember dalam menjalin komunikasi antarpribadi dengan lawan jenis di dalam kampus adalah: 1) tingkat iman dari setiap individu. Iman seseorang berhubungan erat dengan agama. Agama mengandung suatu ajaran yang menjadi pegangan bagi perilaku penganutnya. 2) adanya kesempatan dan kemauan untuk lebih akrab dengan lawan jenis. Menurut Yatimin Abdullah, fenomena kesadaran etika termasuk faktor yang mempengaruhi etika yang berimplikasi terhadap moral benar-benar diperhatikan dan dijaga. Mahasiswa IAIN Jember seharusnya mengetahui gejala apa yang kelihatannya muncul dalam kesadaran etika seseorang. Kesadaran seseorang akan timbul apabila harus mengambil keputusan mengenai sesuatu yang menyangkut kepentingan pribadinya. 3) kemajuan teknologi informasi seperti gadget yang berbentuk handphone sehingga mempermudah mereka mengakses situs internet yang dapat menyebabkan nilai-nilai hedonis, tayangan televisi yang menyimpang dari nilai-nilai masyarakat di Indonesia. 4) kurangnya penghayatan terhadap agama, 5) lingkungan kampus juga dapat memicu degradasi etika dan moral mahasiswanya, selain itu kurangnya orientasi mahasiswa untuk masa depan.

Hasil wawancara dengan para informan untuk menghambat degradasi etika dan moral mahasiswa dan mahasiswi IAIN Jember dalam menjalin komunikasi dengan lawan jenis di dalam kampus diantaranya: memperkuat iman, memfilter isi media terutama tayangan televisi. Sedangkan untuk kampus khususnya IAIN Jember memperketat aturan, meniadakan kuliah malam, sterilisasi kegiatan-kegiatan kampus pada malam hari, hal yang paling urgen mengenai moral mahasiswa IAIN Jember yakni menjadi tanggung jawab atau membutuhkan kekompakan dari civitas akademika kampus.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Interaksi Mahasiswa IAIN Jember dalam menjalin komunikasi antar pribadi dengan lawan jenis

Berdasarkan fokus penelitian, paparan data, hasil pembahasan dan temuan penelitian, dapat peneliti simpulkan terkait interaksi mahasiswa dalam menjalin komunikasi antarpribadi dengan lawan jenis berdasarkan 4 informan berpasangan yang melakukan komunikasi antarpribadi di kampus IAN Jember yang terdiri dari 8 orang. Keakraban timbul karena diawali alasan tertentu seperti diskusi, rasa penasaran dan kesamaan organisasi. Jika keakraban telah terjalin biasanya melakukan interaksi seperti ngobrol, jalan bareng, makan bersama, berpegang tangan, memeluk, dan mencium pipi maupun kening lawan jenisnya. Namun keakraban ini menimbulkan degradasi moral mahasiswa IAIN Jember dalam menjalin komunikasi antarpribadi dengan lawan jenis, karena perilaku yang dilakukan melanggar nilai etika yang bersumber dari agama Islam.

2. Faktor pendukung dan penghambat degradasi etika dan moral mahasiswa IAIN Jember dalam menjalin komunikasi antarpribadi dengan lawan jenis

Adapun faktor pendukung degradasi etika dan moral mahasiswa IAIN Jember dalam menjalin komunikasi antarpribadi dengan lawan jenisnya adalah iman, kesempatan dan kemauan, kemajuan teknologi informasi, tayangan

televisi, kurangnya penghayatan terhadap agama dan lingkungan. Sedangkan faktor penghambat degradasi etika dan moral mahasiswa IAIN Jember dalam menjalin komunikasi antar pribadi dengan lawan jenisnya yakni memperkuat iman, memfilter isi media seperti televisi, khusus kampus agar melakukan sterilisasi kegiatan-kegiatan kampus pada malam hari.

B. Saran

Dari hasil penelitian dengan judul “Interaksi mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember dalam menjalin komunikasi antarpribadi dengan lawan jenis”, Peneliti memberikan saran kepada:

1. Kepada pelaku komunikasi antar pribadi dengan lawan jenis di kalangan kampus IAIN Jember untuk:
 - a. Menghindari perilaku komunikasi antar pribadi dengan lawan jenis yang berlebihan
 - b. Menghindari dampak yang paling merugikan dengan pergaulan yang salah, seperti: drug, minum minuman keras dan seks bebas.
 - c. Mengurangi jenis komunikasi antar pribadi dengan lawan jenis yang berdampak negatif.
2. Bagi peneliti selanjutnya, bahwa: penelitian dengan judul “Interaksi mahasiswa IAIN Jember dalam menjalin komunikasi antar pribadi dengan lawan jenis (studi kasus mahasiswa IAIN Jember)” ini masih belum sempurna dan perlu banyak perbaikan dari berbagai sudut pandang lainnya. sebab tidak menutup kemungkinan masih banyak kelemahan dan kekurangan sebagai akibat dari keterbatasan waktu, sumber rujukan, metode serta pengetahuan dan ketajaman analisis yang di miliki oleh peneliti. Oleh karena itu peneliti berikutnya dapat mengkaji dari Interaksi

mahasiswa IAIN Jember dalam menjalin komunikasi antar pribadi dengan lawan jenis dari sudut pandang lain.



DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Desi . 2002. *Kamus Bahasa Indonesia Modern*. Surabaya: Amelia
- Abdullah, Yatimin. 2006. *Pengantar studi etika*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Alaika, M. Salamullah. 2003. *Menyempurnakan akhlak: etika hidup sehari-hari pribadi muslim*. Yogyakarta: Cahaya Hikmah.
- Bertens, K. 1993. *Etika*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Bulaeng, Andi. 2004. *Metode penelitian komunikasi kontemporer*. Yogyakarta : ANDI Yogyakarta.
- Bungin, Burhan, 2003. *Analisis data penelitian kualitatif*. Jakarta: PT RajaGrafindo persada.
- Cangara, Hafied. 2010. *Pengantar ilmu komunikasi*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Devito, Joseph A. 1997. *Komunikasi Antarmanusia*. Jakarta: Professional Books.
- De Vos, H. 1987. *Pengantar etika*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya
- Effendy, Onong Uchjana. 2009. *Ilmu komunikasi teori dan praktik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hazlitt, Henry. 2003. *Dasar-dasar moralitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Liliweri, Alo. 1994. *Perspektif Teoritis Komunikasi antarpribadi*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti.
- _____. 1997. *Komunikasi antarpribadi*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti.
- Moekijat. 1995. *Asas-asas etika*. Bandung: Mandar Maju.
- Moleong, Lexy J. 2001. *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mufid, Muhammad. 2009. *Etika dan Filsafat Komunikasi*. Jakarta: Prenada Media Group
- Poejawijatna. 2003. *Etika filsafat tingkah laku*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Poespoprodjo. 1988. *Filsafat moral, kesusilaan dalam teori dan praktek*. Bandung : Remadja Karya.

Richard, Johannes L. 1996. *Etika komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Rudito, Bambang dan Melia Famiola. 2007. *Etika Bisnis dan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan di Indonesia*. Bandung: Rekayasa Sains.

Salam, Burhanuddin. 2000. *Etika individual pola dasar filsafat moral*. Jakarta: PT Rineka Cipta

STAIN Jember. 2011. *Pedoman pendidikan S-1*. Jember: STAIN Jember Press.

_____. 2014. *Pedoman penulisan karya ilmiah*. Jember: STAIN Jember Press.

Zubair, Achmad Charis. 1987. *Kuliah Etika*. Jakarta: Rajawali Press.

Online :

<http://muslimah.or.id/akhlak-dan-nasehat/saudaraku-masihkah-engkau-berat-untuk-menundukkan-pandangan.html>

<http://rhainy23.blogspot.com/2012/03/pengertian-moral-dan-etika.html>

<http://repository.upnyk.ac.id/2517/1/Purwadi.pdf>

<http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/39918/7/Cover.pdf>

<http://www.alkhoirot.net/2011/09/hukum-khalwat-dalam-islam.html>

IAIN JEMBER